

**ANALISIS PERAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM
MENILAI INFORMASI DARI AKUN @GERALDVINCENTT
DI MEDIA SOSIAL TIKTOK**

SKRIPSI



Disusun oleh:

Achmad Rizki Fadillah

(32802100010)

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Rizki Fadillah
NIM : 32802100010
Fakultas : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

“ANALISIS PERAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM MENILAI INFORMASI DARI AKUN @GERALDVINCENTT DI MEDIA SOSIAL TIKTOK”

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari tugas akhir karya ilmiah orang lain. Apabila di kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bila diperlukan.

Semarang, 30 Mei 2025

Pembuat Pernyataan



Achmad Rizki Fadillah

32802100010

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi: **ANALISIS PERAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA
DALAM MENILAI INFORMASI DARI AKUN @GERALDVINCENTT
DI MEDIA SOSIAL TIKTOK**

Nama Penyusun : Achmad Rizki Fadillah

NIM 32802100010

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata 1

Semarang, 30 Mei 2025

Dosen Pembimbing :

1. **Dr. Mubarak, S.Sos., M.Si.**

NIK. 601048102

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



Trimanah, S.Sos.,M.si

NIK. 211109008

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Judul Skripsi: **ANALISIS PERAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA
DALAM MENILAI INFORMASI DARI AKUN @GERALDVINCENTT
DI MEDIA SOSIAL TIKTOK**

Nama Penyusun : Achmad Rizki Fadillah

NIM 32802100010

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata 1

Semarang, 30 Mei 2025

Penulis

Achmad Rizki Fadillah

32802100010

Dosen Penguji :

1. Hj. Iky Putri Aristhya, S.I.Kom., M.I.Kom. (.....)

2. Made Dwi A, S.sos., M.I.Kom. (.....)

3. Dr. Mubarak, S.Sos., M.Si. (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

Trimanah, S.Sos.,M.si

NIK. 211109008

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Achmad Rizki Fadillah

NIM : 32802100010

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Skripsi dengan judul :

**“ANALISIS PERAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM
MENILAI INFORMASI DARI AKUN @GERALDVINCENTT DI
MEDIA SOSIAL TIKTOK”**

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 30 Mei 2025

Yang menyatakan,



Achmad Rizki Fadillah

MOTTO

—Jika kau melihatku selalu bertahan, sejatinya bukan aku yang kuat, melainkan karena doa ibu yang mengiringi hari-hariku. Jika kau melihatku pantang menyerah, sejatinya bukan karena aku tidak pernah lelah, melainkan di tubuhku ini tertanam semangat dari ayahku.

—Fight For Honor, Fight For your Life

-A7X-



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan kemudahan di tengah kesulitan yang penulis hadapi selama penelitian dan penyusunan skripsi ini, Alhamdulillah selesai juga karya yang penuh perjuangan ini, dan akan kupersembahkan kepada:

Ibu Tarmui, ibuku yang sangat baik yang telah hadir dalam hidupku memberi semangat, serta do'a yang tulus disaat jatuh bangun dalam hal apapun itu, Ibuku yang memberikan kenyamanan di Dunia. Hidupku akan baik-baik saja saat ibuku masih ada di Dunia.

Terima kasih untuk Bapak Rochyadi, Ayahku yang baik, sudah menjadi kepala rumah tangga yang baik, terimakasih atas dukungan dan keparcayaan yang diberikan kepadaku selama ini. Terima kasih atas doa dan dukungan yang selalu diberikan kepadaku.

Terima kasih untuk kedua kakakku Mas Dilah Dan Mas Fajar sudah menjadi role modelku selama inidan terimakasih atas kerja kerasnya membantu diriku selama berkuliah sampai saat ini,

Terimakasih juga untuk adik kecilku Putri. Yang telah berkenan menjadikan diriku seorang kakak.

Terimakasih kepada diri sendiri yang sudah bertahan sampai detik ini. Ibarat lirik lagu “Untungnya ku tak pilih menyerah, Untungnya ku bisa rasa hal-hal baik yang datangnya belakangan”.

Terima kasih untuk teman-teman seperjuanganku Ilmu Komunikasi 2021, banyak rintangan yang sudah kita lewati bersama-sama selama menempuh pendidikan. Suka, duka dan saling menyemangati satu sama lain saat dalam kesulitan. Terima kasih atas warna kehidupan yang telah kalian berikan.

ABSTAK

ANALISIS PERAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM MENILAI INFORMASI DARI AKUN @GERALDVINCENTT DI MEDIA SOSIAL TIKTOK

Achmad Rizki Fadillah

Penetrasi media sosial sebagai sumber informasi di era digital semakin meningkat, termasuk di kalangan mahasiswa. Salah satu platform yang kini populer sebagai sarana edukasi alternatif adalah TikTok. Akun TikTok @geraldvincentt menjadi salah satu contoh nyata dari fenomena ini, dengan menyajikan konten edukatif yang dikemas secara menarik, ringkas, dan berbasis riset. Tingginya interaksi pengguna menunjukkan bahwa konten ini tidak hanya menghibur, tetapi juga dianggap informatif. Namun demikian, di tengah arus informasi yang deras dan cepat, kemampuan berpikir kritis menjadi penting, khususnya bagi mahasiswa sebagai kelompok terdidik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa menilai informasi dari akun @geraldvincentt secara kritis, serta bagaimana mereka menilai kredibilitas dan kepercayaan terhadap akun tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali pemaknaan, persepsi, dan sikap mahasiswa terhadap konten edukatif di media sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana mahasiswa mampu bersikap kritis terhadap informasi digital, serta peran literasi digital dalam membentuk pola pikir dan perilaku konsumsi informasi mereka.

Kata kunci: TikTok, berpikir kritis, mahasiswa, media sosial, kredibilitas informasi

ABSTRACT

AN ANALYSIS OF UNIVERSITY STUDENTS' CRITICAL THINKING IN EVALUATING INFORMATION FROM THE TIKTOK ACCOUNT @GERALDVINCENTT

Achmad Rizki Fadillah

The penetration of social media as an information source has significantly increased in the digital era, particularly among university students. One emerging platform serving as an alternative medium for education is TikTok. The TikTok account @geraldvincentt exemplifies this trend by presenting educational content that is concise, engaging, and research-based. The high level of user interaction indicates that the content is not only entertaining but also perceived as informative. However, amidst the rapid and massive flow of digital information, critical thinking skills become essential—especially for students as educated individuals. This study aims to analyze how students critically assess the information shared by @geraldvincentt and evaluate the credibility and trustworthiness of the account. Using a descriptive qualitative approach, this research explores the meaning, perception, and critical attitudes of students toward educational content on social media. The findings are expected to provide insights into how well students can apply critical thinking in assessing digital information and how digital literacy shapes their information consumption behavior.

Keywords: TikTok, critical thinking, university students, social media, information credibility

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti sampaikan atas kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan karunia Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Tidak ada kekuatan yang melebihi kekuatannya. Kemudahan-kemudahan yang peneliti temukan selama penyusunan skripsi tidak lain adalah rahmat yang Allah anugerahkan kepada peneliti.

Melalui hamba-hamba Nya, Allah SWT memberikan rahmat Nya. Banyak sekali pihak-pihak yang berperan dalam penyelesaian penelitian skripsi yang pasti tidak dapat peneliti sebutkan semuanya. Dengan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih

1. Ibu Trimamah, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi.
2. Bapak Mubarak, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi, yang tidak pernah lelah mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi dan bimbingan serta arahnya selama penyusunan skripsi
3. Ayah, Mamah, Mas Dilah, Mas Fajar, Dek Putri dan keluarga yang do'anya tidak pernah berhenti, sehingga peneliti mendapatkan kelancaran dan kemudahan dalam mengerjakan skripsi.
4. Dan kepada sahabat-sahabat seperjuangan yang tidak pernah lelah menasihati, dan menemani selama penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT senantiasa menganugerahkan kebaikan dan keberkahan bagi kita semua.

Pemanfaatan Media Sosial TikTok menjadi tema dalam penelitian ini. Dengan mengambil judul —Analisis Peran Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Menilai Informasi Dari Akun @Geraldvincentt Di Media Sosial Tiktok", diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan teori komunikasi maupun media massa saat ini.

Namun nyatanya masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam laporan penelitian ini. Entah dalam pemilihan kata, ataupun terkait dengan pembahasan

masalah. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca, sangatlah peneliti harapkan untuk memperbaiki kesalahan dan menjadi lebih baik lagi nantinya.

Semarang, 30 Mei 2025

Penulis,

Achmad Rizki Fadillah



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTAK.....	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR DAN TABLE	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Akademis	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
1.4.3 Manfaat Sosial.....	7
1.5 Kerangka Penelitian.....	7
1.5.1 Paradigma Penelitian	7
1.5.2 S.O.T.A (State Of The Art)	9
1.5.3 Teori Berpikir Kritis (<i>Critical Thinking</i>).....	11
1.5.4 Teori Kredibilitas Sumber (<i>Source Credibility Theory</i>)	17
1.6 Operasional Konsep	19
1.6.1 Berpikir Kritis.....	19
1.6.2 Kredibilitas Akun @Geraldvincentt	20

1.6.3	Pengaruh Sosial Media Terhadap Persepsi Mahasiswa	21
1.7	Metode Penelitian.....	22
1.7.1	Jenis Penelitian.....	22
1.7.2	Subjek dan Objek Penelitian.....	23
1.7.3	Sumber Data	24
1.7.4	Teknik Penentuan Informan	24
1.7.5	Teknik Pengumpulan Data	26
1.7.6	Analisis Data	27
1.7.7	Kualitas Data	30
BAB II.....		33
PROFIL PENELITIAN.....		33
2.1	Profil Gerald Vincent	33
2.1.1	Profil Akun TikTok @GERALDVINCENTT.....	34
2.1.2	Fitur-fitur pada TikTok @GERALDVINCENTT	41
BAB III.....		43
TEMUAN PENELITIAN.....		43
3.1	Identitas Informan	44
3.2	Deskripsi Temuan Penelitian.....	45
BAB IV		59
HASIL DAN PEMBAHASAN		59
4.1	Frekuensi Penggunaan TikTok oleh Mahasiswa	60
4.2	Pandangan Mahasiswa terhadap Gaya Penyampaian Informasi Akun @geraldvincentt.....	61
4.3	Topik yang Sering Dilihat oleh Mahasiswa di Akun @geraldvincentt.....	66
4.4	Interaksi <i>Audiens: Like, Simpan, Bagikan</i>	67
4.5	Akun sebagai Sumber Pendamping, Bukan Tunggal	69
4.6	Interaksi antara Kreator dan Audiens: Membangun Kepercayaan dan Memicu Refleksi Kritis	71
BAB V.....		73
KESIMPULAN DAN SARAN		73
5.1	KESIMPULAN	73
5.2	SARAN	76

5.3 Kata Penutup	79
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85
Lampiran Berisi Daftar Panduan Wawancara Interview Kepada Mahasiswa	85



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. 1 AKUN TIKTOK @GERALDVINCENTT	2
GAMBAR 1. 2 BEBERAPA CONTOH KOMENTAR DI KONTEN AKUN @GERALDVINCENTT	3
GAMBAR 2. 1 POSTINGAN VIDEO PERTAMA AKUN @GERALDVINCENTT	38
GAMBAR 2. 2 PROFIL AKUN, JUMLAH FOLLOW DAN FOLLOWERS, LIKES	42

DAFTAR TABEL

TABLE 1. 1 S.O.T.A (State Of The Art)	9
---	---



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Akun TikTok @geraldvincentt dalam beberapa tahun terakhir telah menarik perhatian publik karena menghadirkan konten edukatif yang dikemas secara ringkas, faktual, dan menyenangkan. Akun ini menyajikan informasi dari berbagai bidang mulai dari sejarah, ilmu pengetahuan, hingga isu-isu aktual dengan gaya penyampaian yang mudah dicerna oleh khalayak luas, khususnya generasi muda (Setiawan n.d 2024.). Tingginya interaksi pada setiap video, baik dalam bentuk like, komentar, maupun share, menjadi indikasi bahwa konten tersebut tidak hanya menghibur, tetapi juga memiliki nilai informatif yang tinggi.

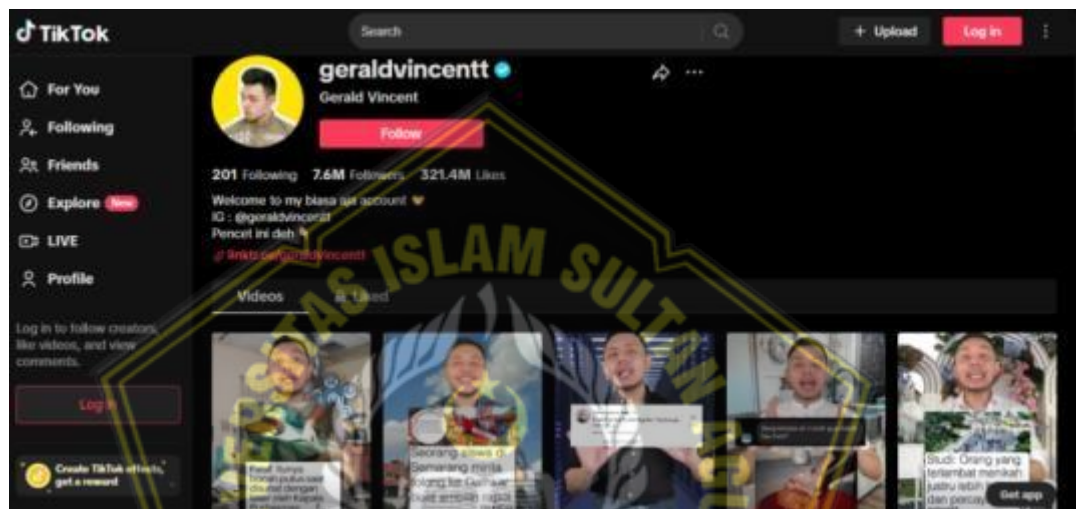
Fenomena akun ini mencerminkan tren yang lebih luas, munculnya konten edukatif di platform media sosial yang selama ini lebih dikenal sebagai ruang hiburan. TikTok, sebagai media sosial berbasis video pendek, kini telah berkembang menjadi media belajar alternatif. Banyak pengguna mulai mengandalkan platform ini untuk memperoleh pengetahuan secara cepat dan kontekstual, sesuai kebutuhan dan minat mereka. Hal ini menunjukkan pergeseran pola konsumsi informasi dari media konvensional ke media digital interaktif.

Lebih jauh lagi, perubahan ini merupakan bagian dari dinamika komunikasi dan pendidikan di era digital, di mana batas antara hiburan dan edukasi menjadi semakin kabur. Informasi tidak lagi hanya disampaikan melalui buku teks atau ruang kelas, melainkan juga melalui video berdurasi satu menit dengan pendekatan visual yang menarik (Pardianti and S 2022).

Berikut merupakan media sosial Tiktok @geraldvincentt:

Gambar 1. 1 AKUN TIKTOK @GERALDVINCENTT

Sumber: <https://www.tiktok.com/@geraldvincentt> (diakses pada tanggal 03 Juli 2024)



konten TikTok yang dibuat oleh Gerald dengan akun @geraldvincentt dikenal luas karena kemampuannya menyediakan informasi-informasi yang aktual dan relevan bagi para penontonnya. Informasi yang disajikan tidak hanya bersifat menarik, tetapi juga berbasis pada riset dan sumber terpercaya, sehingga meningkatkan kredibilitas konten yang ia tampilkan. Gerald memiliki gaya penyampaian yang unik, mengemas materi secara ringan dan asyik, sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dan dinikmati oleh audiens, khususnya generasi muda.

Salah satu ciri khas kontennya adalah format tanya jawab, di mana Gerald menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para follower-nya. Dalam proses penyampaian jawaban, ia tidak hanya memberikan opini pribadi, tetapi juga memaparkan hasil riset dan referensi yang mendukung, sehingga penonton merasa mendapatkan informasi yang valid dan dapat dipercaya. Pendekatan ini tidak hanya mengedukasi, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara

Gerald dan audiensnya, meningkatkan interaksi dan kepercayaan yang terbangun secara organik.

Melalui kombinasi antara penyampaian yang menarik, penggunaan sumber riset yang kredibel, serta interaksi aktif dengan pengikutnya, Gerald berhasil menciptakan konten yang bukan hanya menghibur, tetapi juga bermanfaat secara edukatif. Hal ini menjadikan akun TikTok-nya sebagai salah satu platform yang efektif dalam menyebarkan pengetahuan dengan cara yang modern dan mudah diakses.

Gambar 1. 2 BEBERAPA CONTOH KOMENTAR DI KONTEN AKUN

@GERALDVINCENTT

Sumber: <https://www.tiktok.com/@geraldvincentt>



Gambar di atas menunjukkan beberapa respon positif dari konten yang dibuat oleh akun TikTok @geraldvincentt. Konten yang interaktif dan pembawaanya asik dan menarik bagi para penonton menjadikan kita tidak hanya menonton sebuah konten biasa tapi juga belajar dari konten tersebut.

Dunia informasi modern seolah-olah tidak bisa terlepas dari teknologi, dan mahasiswa menggunakan teknologi semakin canggih. Dengan teknologi saat ini, komunikasi menjadi sangat cepat dan seakan tanpa jarak. Berkomunikasi adalah

kebiasaan manusia sejak lahir. Ini dimulai dengan tangisan bayi yang menyampaikan pesan yang memenuhi kebutuhan fisik dan mentalnya hingga pesan yang memenuhi kebutuhan orang dewasa. Semuanya tidak terlepas dari proses yang dikenal sebagai komunikasi, di mana pesan dikirim dan diterima. Dengan kemajuan teknologi saat ini, orang sekarang dapat berinteraksi satu sama lain secara tidak langsung, seperti melalui telepon dan perangkat komunikasi tidak langsung lainnya. Media sosial telah banyak merubah dunia. Memutarbalikkan banyak pemikiran dan teori yang dimiliki. Tingkatan atau level komunikasi melebur dalam satu wadah yang disebut jejaring sosial/media sosial. Konsekuensi yang muncul pun juga wajib diwaspadai, dalam arti media sosial semakin membuka kesempatan tiap individu yang terlibat di dalamnya untuk bebas mengeluarkan pendapatnya. Akan tetapi kendali diri harusnya juga dimiliki, agar kebebasan yang dimiliki juga tidak melanggar batasan dan tidak menyinggung pihak lain.

Media sosial ialah sebuah media untuk rakyat bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan insan untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu, sehingga memungkinkan untuk berkomunikasi kapanpun(Ramby 2022). Seperti platform media sosial Tiktok yang semakin sering digunakan untuk komunikasi antarpribadi dan sumber informasi.

Tiktok memberikan wadah bagi penggunaanya untuk dapat membuat video pendek berdurasi 3 menit yang didukung dengan fitur musik, filter, dan berbagai fitur kreatif lainnya. Platform ini juga sangat interaktif, memungkinkan penggunaanya untuk berinteraksi dan mendapat informasi dengan konten dan kreator melalui komentar, dan duet. Hal ini melahirkan rasa komunitas diantara penggunaanya, meningkatkan keterlibatan dan memperluas jangkauan informasi melalui konten. Aplikasi Tik Tok ini sangat populer dan digunakan di segala bidang. Salah satunya di bidang komunikasi antarpribadi. Di Indonesia sendiri para konten kreator memberikan informasi, saran, dan apa pun dengan cara komunikasi antarpribadi. Perkembangan media online dalam penyebaran informasi dapat berdampak pada masyarakat. Karena fokusnya adalah pesan,

Motif informasi berhubungan dengan pemanfaatan media dalam mencari informasi baik lingkungan sekitar, baik masyarakat maupun dunia. Informasi juga sering digunakan untuk pembelajaran, memuaskan rasa ingin tahu, dan pendidikan (Nuzuli and Natalia 2022).

Sebagai kelompok yang sedang berada dalam proses pendidikan tinggi, mahasiswa memiliki peran penting dalam menyeleksi dan menyaring informasi yang mereka terima. Mereka diharapkan tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga memiliki sikap kritis dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengkonfirmasi keakuratan informasi yang mereka terima dari media sosial, termasuk dari akun seperti @geraldvincentt.

Namun, tantangan di era informasi digital sangat besar. Arus informasi yang cepat dan deras sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan untuk memverifikasi kebenaran dan memilah informasi secara objektif. Hal ini menuntut mahasiswa untuk memiliki literasi digital dan informasi yang baik, agar tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang menyesatkan atau bias yang tersembunyi dalam konten yang tampaknya edukatif.

Kritisisme informasi menjadi aspek penting dalam era digital saat ini. Mahasiswa, sebagai kelompok terdidik, dituntut tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga aktif menilai kredibilitas dan kepercayaan terhadap sumber informasi, termasuk dari akun-akun populer di media sosial seperti @geraldvincentt. Tidak dapat dimungkiri bahwa meskipun konten dikemas dengan baik, bukan berarti sepenuhnya bebas dari bias, kekeliruan, atau interpretasi sepihak (Anugraheni, Kristen, and Wacana 2020).

Lebih jauh lagi, kepercayaan terhadap sebuah akun tidak hanya dibangun dari popularitas atau jumlah pengikut, tetapi juga dari konsistensi informasi, referensi yang digunakan, dan reputasi pembuat konten. Maka dari itu, penting untuk meneliti bagaimana mahasiswa membentuk pandangan mereka apakah

mereka hanya mengandalkan gaya penyampaian yang menarik, ataukah benar-benar mempertimbangkan validitas informasi dan sumber yang digunakan.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pandangan kritis mahasiswa terhadap informasi yang disampaikan oleh akun TikTok @geraldvincentt, serta bagaimana mereka menilai kredibilitas dan tingkat kepercayaan terhadap konten tersebut. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam pemaknaan, persepsi, dan sikap kritis mahasiswa dalam menghadapi fenomena informasi digital di platform media sosial.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini ingin menjelaskan lebih lanjut terkait pemanfaatan konten media sosial Tiktok sebagai sarana media informasi terbaru. Oleh karena itu, penulis mengambil judul —ANALISIS PERAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM MENILAI INFORMASI DARI AKUN @GERALDVINCENTT DI MEDIA SOSIAL TIKTOKI.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, penulis akan melakukan identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu:

Bagaimana pandangan mahasiswa kritis terhadap informasi yang dibagikan oleh akun @Geraldvincentt serta bagaimana menilai kredibilitas akun tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menemukan jawaban terkait rumusan masalah yang dijabarkan sebelumnya yaitu:

Untuk mengetahui dan memahami pandangan mahasiswa yang berpikir secara kritis terhadap konten informasi dari akun @geraldvincentt, serta untuk menggali bagaimana mereka menilai kredibilitas dan kepercayaan terhadap akun tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini, antara lain:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dimaksudkan untuk membantu peneliti menganalisis dan menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari tentang penggunaan platform media sosial seperti Tiktok dari bidang jurnalisme penyiaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat membantu konten kreator terkait konten di Tiktok untuk dikembangkan dan dipertahankan beberapa konten yang mereka miliki. Lalu, untuk menjadi referensi dan penilaian agar Tiktok @geraldvincentt dapat menjadi lebih baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak lain yang mengetahui atau bahkan mendalami mengenai pemanfaatan media sosial Tiktok @geraldvincentt sebagai media informasi dan komunikasi mahasiswa.

1.4.3 Manfaat Sosial

Diharapkan penelitian ini dapat membantu masyarakat khususnya mahasiswa yang mencari informasi terkait berita atau isu yang sedang viral melalui platform media sosial Tiktok.

1.5 Kerangka Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara memandang sifat realitas yang rumit. Paradigma konstruktivisme adalah sudut pandang yang diadopsi oleh para peneliti untuk penelitian ini. Paradigma konstruktivisme adalah salah satu yang hampir bertentangan dengan gagasan bahwa kebenaran atau sains ditemukan melalui observasi dan objektivitas.

Salah satu cara pandang dalam tradisi sosiokultural adalah paradigma konstruktivis. Menurut paradigma ini, cara kita berbicara tentang objek, bahasa

yang kita gunakan untuk menyampaikan gagasan kita dan, cara pengelompokan sosial menyesuaikan diri dengan pengalaman bersama mereka semuanya berkontribusi pada pengembangan identitas objek. Bentuk simbol atau bahasa memiliki peran penting dalam penciptaan realitas. Kelompok yang berbeda dengan identitas, makna, minat, pengalaman, dll yang berbeda, berusaha untuk mengekspresikan diri mereka dan kemudian menawarkan keamanan dengan membangun realitas secara simbolis.

Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda (Patton dalam jurnal Logica et al., 2022). Oleh karena itu penelitian yang menggunakan teknik ini menyiratkan bahwa setiap orang memiliki perspektif yang berarti tentang dunia, dan perspektif tersebut patut untuk dihormati.

Menurut paradigma konstruktivisme, kebenaran suatu realitas sosial dapat dipandang sebagai produk konstruksi sosial dan kebenaran itu bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini termasuk dalam pendekatan interpretivisme (penafsiran), yang selanjutnya dibagi lagi menjadi tiga kategori: interaksi simbolik, interpretasi fenomenologis, dan interpretasi hermeneutik. Paradigma positivis ditentang oleh paradigma konstruktivis dalam ilmu sosial.

Paradigma konstruktivisme berpendapat bahwa realitas sosial seperti yang diamati oleh satu individu, tidak dapat diperluas ke semua individu, seperti yang biasanya dilakukan oleh positivis. Teori konstruksi sosial dapat diposisikan diantara teori fakta sosial dan teori definisi sosial dalam konteks kajian komunikasi.

1.5.2 S.O.T.A (State Of The Art)

Table 1. 1 S.O.T.A (State Of The Art)

No .	Judul dan Pengarang	Bentuk publikasi	Hasil Penelitian	Metode Penelitian
1.	Motif penggunaan aplikasi tik tok di kota Semarang (Ahmad Khairul Nuzuli , Wahyu Kristian Natalia)	Jurnal Ilmiah INTERACT - VOL. 10 NO. 2 (2021)	Hasilnya menunjukkan bahwa Instagram Pemerintah Kota Semarang dinilai cukup berhasil dalam pemanfaatan sebagai media informasi. Namun perlu kritik dan saran untuk terus meningkatkan kualitas penyebaran informasinya. Pemerintah Kota Semarang juga melakukan pendekatan non-formal di Instagram untuk menarik audience berbagai usia	Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

2.	Pengaruh konten tiktok @geraldvincentt terhadap minat belajar siswa SMA Negeri 1 Baturetno tahun ajaran 2021/2022 (ramdhani wahid fadlulloh; edy purwo saputro)	Jurnal makalah yang disampaikan pada seminar/konferensi ilmiah. (2023)	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara konten TikTok @geraldvincentt terhadap minat belajar siswa SMA Negeri 1 Baturetno.	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif.
3.	Peran Akun Tiktok @jadipenulismuda Sebagai Sumber Informasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan UINSU Berbasis Literasi Digital (Aliza Kamal, Anang Anas Azhar, Abdi Mubarak Syam)	Jurnal ilmiah Al-Ma'mun: Jurnal Kajian Kepustakawanan dan Informasi Volume & Nomor: Vol. 5 No. 1 (2024) ISSN: e-ISSN 2746-0509, p-ISSN 2723-3596	Akun TikTok @jadipenulismuda berperan sebagai sumber informasi yang mendukung literasi digital mahasiswa Ilmu Perpustakaan UINSU. Kontennya yang edukatif dan menarik membantu meningkatkan minat baca dan kemampuan menulis. Dengan menerapkan teori kemas ulang	Metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

			informasi, akun ini berhasil mengubah materi literasi menjadi konten digital yang mudah dipahami dan bermanfaat.	
--	--	--	--	--

Penggunaan media sosial Tiktok telah menjadi subyek dari berbagai penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada teori penelitiannya. Pada penelitian pertama hanya fokus kepada motif penggunaan serta penyebarannya saja, penelitian kedua berbeda pada fokus penelitiannya yang mana sasaran akun Tiktok @geraldvincentt dipakai sebagai analisis pengaruh kontennya pada minat belajar siswa dan metode penelitiannya yang berbeda yaitu menggunakan metode kuantitatif, penelitian yang ketiga hanya berfokus pada konsistensi konten kreator Tiktok tersebut dalam memproduksi kontennya.

1.5.3 Teori Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Teori berpikir kritis merupakan salah satu teori penting dalam kajian pendidikan, komunikasi, dan ilmu sosial yang menekankan pada kemampuan individu untuk berpikir secara rasional, reflektif, dan analitis. Istilah berpikir kritis merujuk pada proses mental yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi informasi, membedakan antara fakta dan opini, serta menyusun penilaian berdasarkan pertimbangan yang logis (Wahyudin Nasution 2017).

Salah satu tokoh utama dalam pengembangan teori berpikir kritis adalah Robert H. Ennis, yang mendefinisikan berpikir kritis sebagai "*reasonable*,

reflective thinking focused on deciding what to believe or do." Artinya, berpikir kritis bukan hanya tentang menolak atau menerima informasi, tetapi juga tentang bagaimana seseorang menggunakan logika dan pertimbangan untuk sampai pada suatu kesimpulan atau keputusan(Ennis 2017).

Menurut Robert H. Ennis, salah satu pakar dalam bidang pendidikan dan pengembangan berpikir kritis, kemampuan berpikir kritis melibatkan serangkaian keterampilan yang saling berkaitan dan esensial untuk menilai dan menyusun argumen secara efektif. Berikut ini adalah uraian lebih rinci mengenai beberapa keterampilan utama berpikir kritis menurut Ennis:

1. Mengidentifikasi Argumen dan Kesimpulan

Kemampuan pertama yang penting dalam berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengenali struktur dasar dari sebuah argumen. Ini mencakup pemahaman terhadap pernyataan-pernyataan yang membentuk argumen tersebut, baik premis maupun kesimpulan. Premis adalah pernyataan yang mendukung atau membenarkan kesimpulan, sementara kesimpulan merupakan ide utama yang hendak dibuktikan atau diterima. Dengan kemampuan ini, seseorang dapat membedakan antara fakta, opini, dan klaim, serta memahami hubungan logis antara bagian-bagian argumen. Kemampuan mengidentifikasi argumen dan kesimpulan sangat penting agar seseorang tidak terjebak pada informasi yang tidak terstruktur atau tidak relevan.

2. Menilai Kejelasan dan Konsistensi Argumen

Setelah argumen dikenali, kemampuan berikutnya adalah menilai apakah argumen tersebut disampaikan dengan jelas dan konsisten. Kejelasan berarti argumen harus dapat dimengerti tanpa ambigu dan menggunakan bahasa yang tepat. Konsistensi berarti tidak ada kontradiksi atau pertentangan dalam argumen tersebut. Misalnya, jika sebuah argumen menyatakan dua premis yang saling bertentangan, maka argumen itu tidak konsisten dan otomatis melemahkan kekuatannya. Keterampilan ini membantu seseorang untuk

mengenali argumen yang solid dan yang lemah, serta meningkatkan kemampuan dalam merumuskan argumen yang efektif dan meyakinkan.

3. Mendeteksi Bias, Asumsi, dan Logika yang Keliru

Berpikir kritis juga menuntut kemampuan untuk mengidentifikasi adanya bias, asumsi yang tersembunyi, serta kesalahan logika yang mungkin ada dalam sebuah argumen. Bias adalah kecenderungan atau prasangka yang mempengaruhi cara seseorang menyampaikan atau menafsirkan informasi secara tidak adil. Asumsi adalah anggapan yang tidak dinyatakan secara eksplisit namun menjadi dasar argumen. Sedangkan kesalahan logika, seperti generalisasi yang terlalu luas atau *argumentum ad hominem*, dapat merusak validitas argumen. Dengan mendeteksi elemen-elemen ini, seorang pemikir kritis dapat mempertanyakan dan menguji argumen secara lebih mendalam, sehingga tidak mudah terbawa oleh opini atau klaim yang tidak berdasar.

4. Menyusun Argumen yang Logis dan Terstruktur

Selain mampu menganalisis argumen orang lain, berpikir kritis juga mencakup keterampilan dalam menyusun argumen yang logis dan sistematis. Ini berarti membuat pernyataan yang didasarkan pada alasan kuat, disusun secara runtut, dan mudah diikuti oleh audiens. Struktur yang baik biasanya mencakup pengantar, penjelasan premis, pendukung fakta atau bukti, serta kesimpulan yang jelas. Argumen yang terstruktur membantu komunikasi menjadi lebih efektif dan memudahkan pembaca atau pendengar untuk memahami serta menerima ide yang disampaikan.

5. Menimbang Bukti Secara Objektif

Kemampuan terakhir yang juga sangat penting adalah menilai dan menimbang bukti yang tersedia secara objektif. Berpikir kritis menuntut seseorang untuk tidak membiarkan perasaan pribadi, preferensi, atau opini subjektif memengaruhi penilaian terhadap bukti. Seorang pemikir kritis harus

mampu melihat bukti dengan netral, mengevaluasi keandalan dan relevansinya, serta menggunakan bukti tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan atau penyusunan argumen. Sikap objektif ini memastikan bahwa kesimpulan yang diambil adalah hasil dari pertimbangan rasional dan fakta yang kuat, bukan sekadar pendapat yang bias.

Dengan menguasai keterampilan-keterampilan tersebut, seseorang akan mampu berpikir secara kritis dan rasional dalam menghadapi berbagai informasi, mengambil keputusan yang tepat, serta berkomunikasi dengan lebih efektif. Pendekatan berpikir kritis ini sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga interaksi sosial, guna menciptakan pemahaman yang mendalam dan menghindari kesalahpahaman akibat informasi yang tidak valid atau menyesatkan.

Selain Ennis, Peter A. Facione, melalui *Delphi Report* yang dikembangkan bersama sejumlah ahli berpikir kritis, mengidentifikasi enam keterampilan inti yang menjadi fondasi utama dalam berpikir kritis. Keenam keterampilan ini saling melengkapi dan membentuk kemampuan seseorang untuk berpikir secara reflektif, analitis, dan rasional. Berikut adalah penjelasan masing-masing keterampilan tersebut:

1. *Interpretation* (Interpretasi)

Interpretasi adalah kemampuan untuk memahami, mengartikan, dan menjelaskan makna dari informasi atau data yang diterima. Keterampilan ini mencakup pengenalan simbol, bahasa, dan representasi yang digunakan dalam informasi tersebut agar dapat dimaknai dengan tepat. Dalam konteks berpikir kritis, interpretasi penting untuk memastikan bahwa data yang diterima tidak disalahpahami atau ditafsirkan secara keliru. Misalnya, dalam membaca teks atau grafik, seorang individu harus mampu menangkap pesan utama serta konteks yang mendasari informasi tersebut.

2. *Analysis* (Analisis)

Analisis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan antar bagian informasi dan memahami bagaimana komponen-komponen tersebut membentuk suatu struktur argumen atau pernyataan. Melalui analisis, seseorang dapat memecah informasi kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana untuk kemudian dievaluasi secara mendalam. Keterampilan ini memungkinkan untuk mengenali pola, sebab-akibat, dan konsekuensi dari suatu argumen atau situasi, sehingga mampu mengungkapkan kekuatan dan kelemahan argumen yang disajikan.

3. *Evaluation* (Evaluasi)

Evaluasi melibatkan kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber informasi, relevansi data, dan validitas argumen yang ada. Keterampilan ini menuntut sikap skeptis yang konstruktif, di mana seseorang tidak menerima informasi secara mentah-mentah, tetapi melakukan pengecekan fakta, mempertimbangkan keandalan sumber, serta menilai apakah argumen didukung oleh bukti yang cukup dan logis. Evaluasi sangat penting untuk menghindari pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang salah atau menyesatkan.

4. *Inference* (Inferensi)

Inferensi adalah kemampuan untuk menarik kesimpulan yang logis dan wajar berdasarkan bukti dan informasi yang tersedia. Melalui inferensi, seseorang dapat menghubungkan data dan fakta yang tampak terpisah untuk membentuk pemahaman yang lebih komprehensif atau membuat prediksi. Keterampilan ini juga meliputi pengenalan apa yang dapat disimpulkan secara valid dan apa yang masih memerlukan bukti lebih lanjut, sehingga kesimpulan yang diambil tidak bersifat spekulatif atau tidak berdasar.

5. *Explanation* (Penjelasan)

Penjelasan adalah kemampuan untuk mengemukakan alasan, dasar pemikiran, dan proses logis di balik suatu kesimpulan atau tindakan. Keterampilan ini sangat penting dalam komunikasi berpikir kritis karena seseorang harus mampu menjelaskan secara jelas dan terperinci mengapa sebuah keputusan atau pendapat diambil, serta menunjukkan bukti dan argumen yang mendukungnya. Penjelasan yang baik juga membantu mengidentifikasi asumsi dan justifikasi yang mungkin tersembunyi.

6. *Self-regulation* (Pengendalian Diri dalam Berpikir)

Self-regulation merupakan kemampuan untuk mengawasi, mengontrol, dan merevisi proses berpikir sendiri secara sadar guna menghindari kesalahan, bias, atau pemikiran yang tidak logis. Keterampilan ini mencakup refleksi kritis terhadap cara berpikir sendiri, mengenali kelemahan dalam argumen pribadi, dan memperbaiki pemikiran agar lebih akurat dan objektif. Pengendalian diri dalam berpikir merupakan bagian penting dari metakognisi, yang memungkinkan seseorang menjadi pemikir yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Keenam keterampilan ini membentuk kerangka kerja yang komprehensif dalam memahami dan menerapkan berpikir kritis secara efektif. Dengan mengembangkan kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan pengendalian diri, individu dapat menghadapi informasi kompleks dan membuat keputusan yang lebih rasional, logis, dan berdasar pada bukti kuat.

Teori berpikir kritis mengasumsikan bahwa individu mampu menggunakan nalar dan pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat penilaian terhadap suatu informasi, tanpa terpengaruh oleh emosi atau tekanan sosial. Teori ini sering digunakan dalam studi-studi yang mengkaji bagaimana seseorang menyikapi berbagai jenis informasi, termasuk dalam konteks pendidikan, media, dan komunikasi.

Teori berpikir kritis menguraikan kemampuan seseorang dalam menilai dan mengevaluasi informasi secara rasional dan reflektif. Konsep ini sangat penting dalam memahami bagaimana individu, seperti mahasiswa, memproses dan menanggapi berbagai informasi yang mereka terima dari berbagai sumber.

Keterampilan berpikir kritis yang dijelaskan oleh para ahli, seperti kemampuan untuk mengidentifikasi argumen, menilai kejelasan dan konsistensi informasi, serta mendeteksi bias dan asumsi, merupakan landasan konseptual yang membantu memahami bagaimana mahasiswa dapat menanggapi konten informasi. Selain itu, disposisi berpikir kritis, yang mencakup sikap skeptis dan terbuka, juga menjadi bagian penting dalam proses penilaian terhadap kredibilitas sumber informasi.

Dengan demikian, teori berpikir kritis menjadi kerangka yang mendasari pemahaman tentang bagaimana mahasiswa melihat, menilai, dan mempercayai informasi yang mereka konsumsi di media sosial, khususnya dari akun yang bersifat edukatif seperti @geraldvincentt.

1.5.4 Teori Kredibilitas Sumber (*Source Credibility Theory*)

Dalam penelitian ini juga, teori yang digunakan untuk mendukung penjelasan fenomena yang diteliti adalah Teori Kredibilitas Sumber (*Source Credibility Theory*). Teori ini relevan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa memandang dan menilai kredibilitas akun @Geraldvincentt dalam menyampaikan informasi melalui media sosial Instagram.

Teori Kredibilitas Sumber dikembangkan oleh Carl I. Hovland, Irving L. Janis, dan Harold H. Kelley (1953) dalam studi klasik mereka tentang persuasi. Teori ini menyatakan bahwa efektivitas sebuah pesan tidak hanya ditentukan oleh isi pesan itu sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh persepsi audiens terhadap kredibilitas sumber yang menyampaikan pesan tersebut.

Menurut Hovland dkk., kredibilitas sumber terdiri dari dua dimensi utama, yaitu:

1. Keahlian (*Expertise*)

Mengacu pada sejauh mana sumber informasi dianggap memiliki pengetahuan, keterampilan, atau kompetensi dalam bidang yang dibahas. Sumber yang dianggap ahli cenderung lebih mudah dipercaya oleh audiens.

2. Keterpercayaan (*Trustworthiness*)

Mengacu pada sejauh mana sumber informasi dianggap jujur, objektif, dan tidak memiliki motif tersembunyi. Audiens akan lebih menerima informasi jika mereka percaya bahwa sumbernya menyampaikan pesan dengan itikad baik.

Beberapa peneliti selanjutnya mengembangkan dimensi tambahan seperti:

1. Daya tarik (*Attractiveness*) sejauh mana sumber terlihat menarik atau simpatik secara personal.
2. Niat baik (*Goodwill*) persepsi bahwa sumber peduli terhadap audiens dan tidak memiliki agenda terselubung.
3. Karakter personal (*Character*) menyangkut integritas dan reputasi sosial sumber.

Dalam konteks penelitian ini, akun Instagram @Geraldvincentt diposisikan sebagai sumber informasi, sedangkan mahasiswa sebagai audiens yang mengevaluasi kredibilitas informasi tersebut. Teori kredibilitas sumber digunakan untuk:

1. Menganalisis bagaimana mahasiswa menilai keahlian akun @Geraldvincentt dalam menyampaikan informasi.
2. Menggali sejauh mana akun tersebut dianggap jujur dan dapat dipercaya.
3. Memahami faktor-faktor lain seperti gaya komunikasi, penyajian visual, dan konsistensi informasi, yang turut membentuk persepsi kredibilitas mahasiswa terhadap akun tersebut.

Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat menjelaskan bagaimana persepsi terhadap sumber (akun) memengaruhi penerimaan atau penolakan terhadap informasi, terutama di era media sosial di mana informasi bersifat terbuka dan mudah tersebar luas.

Media sosial, khususnya Instagram, memungkinkan siapa saja menjadi penyebar informasi (*content creator*). Namun, tidak semua akun dipersepsikan memiliki kredibilitas yang sama. Oleh karena itu, persepsi terhadap siapa yang menyampaikan pesan menjadi penting. Mahasiswa sebagai pengguna aktif Instagram memiliki kemampuan untuk mengakses, berbagi, sekaligus mengevaluasi informasi. Teori kredibilitas sumber menjadi sangat relevan untuk menilai bagaimana mereka memproses informasi berdasarkan sumbernya, bukan hanya kontennya. Dengan menggunakan Teori Kredibilitas Sumber, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana mahasiswa secara subjektif menilai akun @Geraldvincentt sebagai sumber informasi di media sosial. Teori ini akan membantu peneliti untuk mengidentifikasi aspek-aspek kredibilitas yang dianggap penting oleh mahasiswa dalam menilai apakah suatu akun layak dipercaya atau tidak.

1.6 Operasional Konsep

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan dan menguraikan konsep-konsep yang relevan dalam penelitian ini, serta bagaimana konsep-konsep tersebut diterapkan dalam konteks penelitian. Adapun konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah berpikir kritis, kredibilitas, dan pengaruh sosial media. Penjelasan masing-masing konsep beserta aplikasinya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses mental yang melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi, menganalisis, dan menyusun argumen secara rasional, serta untuk mengenali kesalahan logika dan bias dalam informasi yang disampaikan. Berpikir

kritis tidak hanya sebatas menerima informasi pada nilai nominalnya, tetapi juga melibatkan pemikiran yang mendalam untuk menguji kebenaran atau validitas informasi yang diberikan. Dalam konteks ini, teori berpikir kritis akan digunakan untuk mengevaluasi bagaimana mahasiswa menilai konten yang dibagikan oleh akun @Geraldvincentt, apakah mereka melakukan analisis terhadap kredibilitas informasi tersebut atau hanya menerima begitu saja.

Penelitian ini mengadopsi teori berpikir kritis untuk menggali bagaimana mahasiswa secara aktif menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka terima dari akun @Geraldvincentt. Mahasiswa diharapkan tidak hanya memproses informasi tersebut secara pasif, tetapi secara aktif mempertanyakan berbagai aspek dari informasi tersebut, seperti:

1. Validitas Argumen: Apakah informasi yang diberikan didukung oleh data atau fakta yang dapat dipercaya? Atau, apakah ada kesalahan logika dalam cara akun @Geraldvincentt menyampaikan informasi?
2. Tujuan dan Kepentingan: Apa yang ingin dicapai akun ini dengan membagikan informasi? Apakah ada niat untuk memanipulasi atau mendistorsi fakta untuk tujuan tertentu, seperti menarik perhatian atau mendapatkan keuntungan?
3. Kredibilitas Sumber: Siapa yang menyampaikan informasi ini? Apakah akun tersebut memiliki kredibilitas atau keahlian dalam bidang yang dibahas?

1.6.2 Kredibilitas Akun @Geraldvincentt

Kredibilitas merujuk pada sejauh mana suatu sumber atau informasi dianggap dapat dipercaya oleh audiens. Dalam konteks akun @Geraldvincentt, kredibilitas ini diukur berdasarkan beberapa faktor, termasuk keahlian akun tersebut, kejujuran dalam menyampaikan informasi, dan konsistensi informasi yang dibagikan. Kredibilitas akun @Geraldvincentt dalam penelitian ini dievaluasi berdasarkan tiga indikator utama:

1. Keahlian (Expertise): Sejauh mana akun ini menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai topik yang dibahas? Apakah akun tersebut sering merujuk pada sumber yang valid dan dapat dipercaya?
2. Kejujuran (Trustworthiness): Sejauh mana informasi yang dibagikan oleh akun ini dapat dianggap objektif dan tidak ada indikasi manipulasi atau menyembunyikan fakta? Kejujuran ini juga mengacu pada transparansi akun dalam menyebutkan sumber informasi.
3. Konsistensi dan Relevansi: Kredibilitas akun juga dapat diukur dengan sejauh mana akun ini konsisten dalam menyampaikan informasi yang relevan dengan topik yang dibahas, serta apakah informasi tersebut selalu akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, mahasiswa akan diminta untuk mengevaluasi kredibilitas akun @Geraldvincentt berdasarkan indikator-indikator di atas. Mahasiswa akan memeriksa apakah akun ini memiliki keahlian dalam bidang yang dibahas, apakah informasi yang disampaikan selalu didukung oleh bukti atau sumber yang valid, serta apakah akun ini menyampaikan informasi dengan cara yang transparan dan objektif.

1.6.3 Pengaruh Sosial Media Terhadap Persepsi Mahasiswa

Pengaruh sosial media mengacu pada bagaimana informasi yang disebarkan di platform seperti Instagram dapat mempengaruhi pandangan dan keputusan audiens. Sosial media tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga tempat untuk interaksi sosial yang dapat membentuk cara seseorang memandang informasi tersebut, baik dalam hal kredibilitas maupun relevansi. Pengaruh sosial media ini dapat berasal dari interaksi dengan teman-teman, pengikut, atau bahkan influencer di media sosial yang berpengaruh.

Dalam penelitian ini, pengaruh sosial media akan dianalisis untuk melihat bagaimana interaksi sosial yang terjadi di platform media sosial (seperti komentar,

berbagi, atau diskusi dengan teman) dapat mempengaruhi cara mahasiswa menilai informasi yang dibagikan oleh akun @Geraldvincentt. Pengaruh ini bisa berupa:

1. Pengaruh Jaringan Sosial: Mahasiswa sering terpapar dengan informasi yang telah disaring oleh jaringan sosial mereka. Jika teman-teman atau pengikut mereka mendukung atau berbagi informasi dari akun ini, mahasiswa mungkin merasa lebih percaya pada informasi tersebut.
2. Pengaruh Komentar dan Interaksi: Interaksi sosial di media sosial juga memengaruhi bagaimana informasi diterima. Komentar yang positif atau negatif terhadap konten yang dibagikan dapat memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap kredibilitas akun tersebut.

Beberapa indikator yang akan dianalisis untuk mengukur pengaruh sosial media dalam penelitian ini adalah:

1. Diskusi dan Berbagi Konten: Apakah mahasiswa cenderung membagikan atau mendiskusikan informasi dari akun @Geraldvincentt dengan teman-teman mereka di media sosial? Bagaimana hal ini mempengaruhi persepsi mereka terhadap kredibilitas akun tersebut?
2. Reaksi Komunitas Media Sosial: Bagaimana reaksi komunitas terhadap konten yang dibagikan oleh akun ini? Apakah komentar-komentar yang ada lebih mendukung atau mengkritik informasi tersebut?

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena atau peristiwa yang terjadi secara sistematis tanpa melakukan intervensi atau manipulasi variabel yang diteliti. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pandangan dan persepsi individu (mahasiswa) terkait konten yang dibagikan oleh akun @Geraldvincentt

di media sosial, serta faktor-faktor yang memengaruhi penilaian mereka terhadap kredibilitas informasi tersebut. Pendekatan kualitatif memungkinkan penulis untuk memahami fenomena sosial yang lebih kompleks, seperti bagaimana mahasiswa secara kritis mengevaluasi informasi yang disebarkan melalui akun media sosial. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data numerik, tetapi lebih pada analisis terhadap pengalaman subjektif dan pandangan mahasiswa. Pendekatan ini digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana mahasiswa memproses informasi di media sosial, khususnya terkait dengan kredibilitas informasi yang disampaikan oleh akun @Geraldvincentt. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk memahami alasan-alasan di balik penilaian mahasiswa terhadap informasi yang diterima, serta faktor-faktor sosial yang memengaruhi keputusan mereka.

1.7.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial, khususnya Instagram, dan mengikuti akun @Geraldvincentt. Mahasiswa dipilih sebagai subjek karena mereka merupakan kelompok yang sangat terpapar dengan informasi yang dibagikan melalui platform media sosial dan memiliki keterampilan untuk mengevaluasi serta menilai kredibilitas informasi tersebut.

Subjek penelitian akan melibatkan mahasiswa dari berbagai fakultas dan jurusan untuk mendapatkan variasi pandangan dan pemikiran yang lebih luas.

Kriteria subjek penelitian adalah:

1. Mahasiswa aktif yang memiliki akun Tiktok.
2. Mahasiswa yang mengikuti atau pernah berinteraksi dengan akun @Geraldvincentt dan bersedia untuk diwawancarai.

Objek penelitian ini adalah konten informasi yang dibagikan oleh akun @Geraldvincentt di media sosial Tiktok. Konten yang dibagikan oleh akun tersebut akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini untuk dievaluasi oleh

mahasiswa terkait kredibilitas, keakuratan, serta dampaknya terhadap persepsi mereka.

Konten yang dimaksud mencakup berbagai macam informasi, baik itu berupa teks, gambar, video, maupun infografis yang diposting oleh akun @Geraldvincentt. Penelitian ini akan menggali bagaimana mahasiswa memandang dan menilai konten yang dibagikan, serta apakah mereka memproses informasi tersebut dengan cara yang kritis.

1.7.3 Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua berdasarkan sumbernya, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi Mahasiswa.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan peneliti secara langsung dari sumber datanya yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti internet, buku, laporan, koran, majalah, dan sosial media Tiktok @geraldvincentt.

1.7.4 Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan, yaitu mahasiswa yang aktif di media sosial dan mengikuti akun @Geraldvincentt. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, di mana penulis memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Beberapa kriteria dalam pemilihan informan adalah:

1. Mahasiswa yang Mengikuti Akun @Geraldvincentt

Informan yang mengikuti akun @Geraldvincentt dan sering terpapar informasi yang dibagikan oleh akun tersebut akan dipilih karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam menilai dan mengonsumsi konten yang disampaikan.

2. Mahasiswa dengan Latar Belakang yang Beragam

Peneliti akan memilih mahasiswa dari berbagai jurusan dan fakultas untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai cara mereka mengevaluasi kredibilitas informasi. Hal ini juga memungkinkan penelitian untuk melihat apakah ada perbedaan penilaian berdasarkan latar belakang akademis atau disiplin ilmu.

3. Mahasiswa yang Aktif Menggunakan Media Sosial

Mahasiswa yang sering menggunakan media sosial, khususnya Instagram, akan lebih berpengalaman dalam mengonsumsi konten digital dan lebih memahami dinamika informasi di media sosial, sehingga mereka dapat memberikan pandangan yang lebih dalam mengenai evaluasi kredibilitas informasi yang diterima.

Jumlah informan dalam penelitian ini hanya 3 orang. Jumlah ini dianggap cukup untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tanpa terlalu banyak variasi yang bisa membuat analisis menjadi kurang fokus. Penentuan jumlah ini berdasarkan pada prinsip saturasi data, yaitu ketika data yang dikumpulkan sudah tidak lagi memberikan informasi baru yang signifikan.

Prosedur pengambilan informan dimulai dengan melakukan seleksi terhadap mahasiswa yang memenuhi kriteria tersebut, yang kemudian dihubungi untuk diundang berpartisipasi dalam penelitian. Setelah itu, penulis akan menjadwalkan wawancara untuk menggali informasi lebih dalam tentang pandangan mereka terhadap konten yang dibagikan oleh akun @Geraldvincentt.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah dalam analisis pemanfaatan media sosial Tiktok @geraldvincentt sebagai sarana informasi terbaru oleh mahasiswa, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasinya. Observasi sendiri merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

2. Wawancara

Wawancara menjadi salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi dari responden yang terkait. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatp muka anatar peneliti dengan responden, di mana peneliti bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.

Wawancara yang dipilih peneliti adalah wawancara jenis semiterstruktur (*semistructure interview*). Wawancara semacam ini termasuk dalam paying wawancara mendalam, dimana wawancara semi terstruktur dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lebih bebas daripada wawancara terstruktur dengan tetap berpegang pada kriteria wawancara yang telah ditetapkan. Tujuan wawancara seperti ini untuk mengungkap masalah dengan lebih jujur.

Responden utama dalam wawancara ini adalah para mahasiswa yang mengikuti akun media sosial Tiktok @geraldvincentt. Dalam proses mewawancarai peneliti membutuhkan media-alat yang diantaranya adalah buku catatan yang berfungsi untuk mendapatkan data dari hasil wawancara, media perekam yang berfungsi untuk merekam semua percakapan akan tetapi dalam menggunakan media perekam peneliti meminta izin terlebih dahulu apakah percakapan tersebut boleh direkam, serta kamera yang berfungsi untuk memperkual keabsahan data penelitian dalam pengumpulan dan masih ada media lainnya.

3. Dokumentasi

Memperoleh data dan informasi berupa suara, arsip, dokumen, angka tertulis, dan gambar dalam bentuk laporan dan informasi yang dapat membantu penelitian disebut dengan dokumentasi. Penggunaan dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi atau wawancara. Jika disertai dengan gambar atau artikel ilmiah yang diterbitkan sebelumnya, mereka akan lebih dipercaya atau memiliki tingkat reputasi yang tinggi. Saat melakukan wawancara, dokumentasi yang digunakan dalam penelitian adalah dokumen. Jika ada dokumentasi untuk mendukung temuan studi observasi dan wawancara, temuan akan lebih dipercaya.

1.7.6 Analisis Data

Setelah pengumpulan data, peneliti memproses semua data. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara merinci secara mendalam data-data yang diperoleh selama investigasi berlangsung. Pengolahan data kualitatif meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses awal dalam analisis data kualitatif yang dilakukan dengan menyederhanakan, mengklasifikasi, dan memfokuskan data mentah yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara. Pada tahap ini, peneliti

melakukan penyaringan terhadap data yang dianggap penting, relevan, dan sesuai dengan fokus penelitian.

Langkah-langkah dalam reduksi data meliputi:

1. Meringkas jawaban informan secara sistematis tanpa menghilangkan makna utama yang disampaikan.
2. Mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang telah ditentukan sebelumnya, seperti frekuensi penggunaan TikTok, penilaian terhadap gaya penyampaian Gerald, kredibilitas akun, serta sikap reflektif mahasiswa dalam merespons informasi.
3. Mengidentifikasi pola-pola tertentu dalam jawaban informan yang menunjukkan adanya kecenderungan berpikir kritis atau sebaliknya.
4. Menandai data yang berulang atau konsisten antar informan sebagai indikator temuan penting.

Reduksi data ini dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian berlangsung, seiring dengan bertambahnya data yang diperoleh. Proses ini membantu peneliti menyederhanakan kompleksitas data dan fokus pada bagian yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi dilakukan, tahap selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk yang terorganisir dan mudah dipahami. Data disusun berdasarkan tema-tema atau kategori analisis.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang diperkuat dengan kutipan langsung dari informan, yang berfungsi untuk memberikan bukti otentik terhadap interpretasi peneliti. Penyusunan data secara tematik ini juga disertai dengan analisis interpretatif yang mengaitkan data empiris dengan teori yang digunakan, seperti teori berpikir kritis dan teori kredibilitas sumber informasi.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan setelah semua informasi dan data dianalisis secara menyeluruh. Kesimpulan bukan hanya rangkuman dari data, tetapi merupakan hasil dari proses interpretasi mendalam terhadap makna yang tersembunyi dalam data.

Kesimpulan ini mencerminkan:

1. Pandangan umum informan terhadap kredibilitas akun @geraldvincentt.
2. Indikasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa, baik dari cara mereka mengevaluasi isi konten maupun dari sikap mereka terhadap informasi yang dikonsumsi.
3. Pemaknaan mahasiswa terhadap peran media sosial sebagai sumber informasi edukatif.

Agar kesimpulan memiliki validitas yang kuat, peneliti melakukan verifikasi secara berkala, yaitu dengan:

1. Membandingkan antar pernyataan informan (*cross-informant validation*).
2. Mencocokkan data dengan teori yang digunakan.
3. Melakukan refleksi kritis terhadap subjektivitas peneliti dalam menafsirkan data.

Dengan demikian, kesimpulan yang ditarik bukan sekadar interpretasi pribadi peneliti, melainkan hasil dari proses analisis yang sistematis dan terstruktur, berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Proses analisis data dalam penelitian ini tidak dilakukan secara linier, melainkan bersifat siklikal, di mana peneliti terus melakukan penyesuaian dan peninjauan ulang terhadap data yang sudah dianalisis, agar tetap sesuai dengan

konteks dan tujuan penelitian. Dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, diharapkan hasil penelitian ini dapat menggambarkan secara utuh dan bermakna tentang bagaimana mahasiswa berpikir kritis dalam menilai informasi dari akun TikTok @geraldvincentt. Pendekatan kualitatif merupakan teknik yang paling cocok untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Adapun data yang diperoleh tidak semuanya akan dipakai oleh peneliti hanya data yang relevan yang akan digunakan. Data diambil dari para informan dengan teknik wawancara, setelah data terkumpul maka data diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian. Setelah data terkumpul maka dianalisis berdasarkan fokus kajian penelitian. Hasil penelitian tersebut kemudian dikaitkan dengan kerangka teori, dari situlah data diolah dan ditarik kesimpulan.

1.7.7 Kualitas Data

Dalam penelitian kualitatif, menjaga kualitas dan validitas data merupakan hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar merepresentasikan realitas yang diteliti. Validitas dalam pendekatan kualitatif tidak diukur dengan angka atau statistik, melainkan melalui kedalaman pemahaman dan keakuratan dalam menangkap makna yang disampaikan oleh para informan. Oleh karena itu, berbagai teknik pengujian kredibilitas data diterapkan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh bersifat sah, andal, dan mencerminkan pandangan autentik dari partisipan penelitian.

Untuk memastikan kredibilitas data, peneliti melibatkan diri secara aktif dalam konteks penelitian dan berusaha memahami secara mendalam fenomena yang sedang dikaji. Peneliti berupaya membangun kepercayaan dengan informan dan memahami konteks sosial, budaya, serta pengalaman mereka yang berkaitan dengan penggunaan TikTok sebagai sumber informasi. Semakin lama dan intensif keterlibatan peneliti, maka semakin besar pula kemampuannya untuk membedakan informasi yang valid dan yang tidak relevan.

Selain itu, proses pengamatan dilakukan secara terus-menerus untuk mengidentifikasi pola-pola penting dan mengeliminasi hal-hal yang kurang signifikan. Dengan pendekatan ini, peneliti mampu menggali data yang esensial, menghindari bias, dan memperkuat ketepatan interpretasi.

Triangulasi juga digunakan sebagai salah satu teknik penting dalam menguji validitas data. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui penggabungan data dari berbagai sumber seperti wawancara mendalam, observasi terhadap interaksi konten TikTok, serta telaah terhadap komentar atau respons audiens. Pendekatan ini membantu memperoleh sudut pandang yang lebih luas dan memperkaya data dengan informasi yang saling melengkapi.

Kegiatan diskusi dengan rekan sejawat atau pembimbing turut menjadi bagian dari proses pengujian kredibilitas data. Melalui diskusi tersebut, peneliti memperoleh masukan dan kritik terhadap temuan sementara, serta menghindari potensi bias dalam analisis. Refleksi bersama ini memungkinkan peneliti untuk melihat data dari sudut pandang yang lebih objektif dan terbuka.

Peneliti juga secara aktif mencari data atau kasus yang menyimpang dari pola umum, yang dikenal dengan istilah analisis kasus negatif. Data semacam ini sangat penting untuk mempertajam temuan penelitian, karena dapat menantang interpretasi awal dan mendorong peneliti untuk melakukan analisis yang lebih hati-hati dan menyeluruh.

Salah satu langkah penting lainnya dalam menjaga kredibilitas data adalah dengan melakukan pemeriksaan anggota atau *member check*. Setelah wawancara dilakukan dan data dianalisis, peneliti memberikan ringkasan atau hasil interpretasi kepada informan untuk mendapatkan konfirmasi apakah interpretasi tersebut sesuai dengan pengalaman mereka. Teknik ini berfungsi sebagai bentuk validasi langsung dari sumber data utama, yaitu informan.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan wawancara terekam dan wawancara mendalam sebagai metode utama untuk menggali data. Proses ini

dilakukan secara sistematis, dengan memastikan bahwa setiap wawancara terdokumentasi dengan baik sehingga dapat dianalisis kembali secara mendalam. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengklasifikasi informasi, mengidentifikasi tema-tema utama, serta memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan realitas penggunaan TikTok sebagai sumber informasi oleh mahasiswa, khususnya dalam konteks interaksi mereka dengan akun @geraldvincentt. Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki kualitas tinggi, bersifat kredibel, serta mampu memberikan gambaran yang akurat dan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti.



BAB II

PROFIL PENELITIAN

2.1 Profil Gerald Vincent

Gerald Vincent adalah seorang kreator konten digital yang dikenal luas di media sosial, khususnya di platform TikTok dan YouTube. Ia lahir pada 24 Maret 1995 dan menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Jakarta. Popularitasnya berkembang pesat berkat gaya penyampaian yang khas dan konten-konten bertema edukasi populer, fenomena sosial, serta analisis ringan terhadap topik sehari-hari yang dibahas secara singkat namun informatif. Salah satu ciri khas dari kontennya adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan unik yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, seperti —kenapa tulisan mie ada huruf e-nyal, —apa fungsi batu di rel kereta apil, atau —mengapa saat ulang tahun harus tiup lilin. Format pertanyaan semacam ini menarik perhatian karena menyajikan topik yang ringan namun mengandung nilai edukatif.

Selain dikenal sebagai TikToker, Gerald Vincent juga aktif di YouTube dengan kanal bernama *Gerald Vincent Official*. Hingga tahun 2025, kanal YouTube-nya telah memiliki lebih dari 1,3 juta subscribers dan total penayangan mencapai lebih dari 1,5 miliar kali. Kontennya mayoritas berdurasi 1 menit, konsisten dengan karakteristik media sosial modern yang mengutamakan format video pendek dan padat informasi. Melalui video-videonya, Gerald menunjukkan kemampuan komunikasi yang kuat dan penguasaan materi yang baik, yang turut memperkuat citranya sebagai kreator yang kredibel di mata audiensnya.

Namun, seiring dengan meningkatnya eksposur di ruang publik digital, Gerald Vincent juga pernah terlibat dalam sejumlah kontroversi. Pada awal tahun 2024, ia sempat membuat video mengenai kandungan bromat dalam produk air minum Le Minerale, yang kemudian diklarifikasi sebagai informasi tidak akurat. Menyadari kesalahannya, Gerald secara terbuka meminta maaf dan menghapus konten tersebut dari platform-nya. Tindakan ini memperlihatkan sikap tanggung

jawab dan keterbukaan terhadap kritik publik, yang menjadi bagian penting dalam menjaga kredibilitas di era digital.

Selain itu, Gerald juga menjadi korban penyalahgunaan teknologi *artificial intelligence* (AI), di mana videonya dipalsukan dan digunakan untuk mempromosikan situs judi online. Dalam merespons hal ini, ia melaporkannya kepada pihak berwenang, yaitu Siber Polri, sebagai bentuk perlindungan terhadap identitas digital dan penegakan etika media sosial.

Gerald juga aktif menyuarakan isu-isu sosial dan lingkungan melalui kolaborasi dengan kampanye edukatif, seperti kampanye literasi air dan sanitasi oleh Danone Indonesia. Keterlibatannya dalam kampanye ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mendukung gerakan yang memiliki dampak sosial dan keberlanjutan.

Secara keseluruhan, Gerald Vincent bukan hanya seorang konten kreator yang sukses secara angka, tetapi juga representasi dari generasi muda digital yang mampu memadukan kreativitas, edukasi, dan tanggung jawab sosial. Dengan pendekatan komunikatif yang ringan dan inklusif, ia berhasil membangun hubungan yang kuat dengan audiensnya, khususnya di kalangan mahasiswa dan generasi muda. Popularitasnya menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi wadah edukasi alternatif yang efektif, selama digunakan secara bijak dan kritis.

2.1.1 Profil Akun TikTok @GERALDVINCENTT

TikTok adalah sebuah platform media sosial yang memungkinkan pengguna membuat, membagikan, dan menonton video pendek. Aplikasi ini sangat populer di kalangan remaja dan anak muda, dan digunakan untuk berbagai jenis konten seperti hiburan, edukasi, tantangan (*challenges*), tarian, *lip-sync*, hingga promosi produk.

TikTok dikembangkan oleh perusahaan teknologi asal Tiongkok bernama ByteDance. Di Tiongkok, versi lokal TikTok dikenal dengan nama Douyin. Pendiri TikTok adalah Zhang Yiming, seorang pengusaha asal Tiongkok yang juga merupakan pendiri perusahaan teknologi ByteDance, yang merilis TikTok secara global. Zhang Yiming mendirikan TikTok sebagai bagian dari visinya untuk menciptakan platform berbasis kecerdasan buatan (AI) yang dapat:

1. Menyediakan konten yang *relevan* dan dipersonalisasi untuk setiap pengguna. Salah satu fondasi utama TikTok adalah kemampuannya untuk menghadirkan konten yang sangat relevan dan sesuai minat pengguna secara individual. Hal ini dimungkinkan berkat algoritma AI berbasis machine learning yang terus mempelajari preferensi pengguna dari setiap interaksi yang dilakukan, seperti menonton, menyukai, menyimpan, hingga durasi menonton video.

Zhang Yiming percaya bahwa teknologi harus mampu "menebak" apa yang diinginkan pengguna sebelum mereka sadar mereka menginginkannya. Dengan pendekatan ini, TikTok berbeda dari media sosial tradisional yang berbasis relasi sosial (misalnya Instagram atau Facebook), karena TikTok lebih bersifat *interest-based*, bukan *network-based*. Akibatnya, pengguna disuguhkan konten dari siapa pun yang relevan, bukan hanya dari orang yang mereka kenal.

Pendekatan ini mengubah cara orang mengonsumsi informasi—bukan lagi berdasarkan siapa yang menyampaikan, tetapi apa yang disampaikan, sehingga membuka peluang bagi konten edukatif, sosial, atau bahkan politik untuk tersebar luas jika dikemas dengan cara yang menarik.

2. Memberdayakan orang biasa untuk menjadi kreator konten hanya dengan ponsel. Visi Zhang Yiming juga sangat inklusif: siapa pun bisa menjadi kreator konten. TikTok dirancang agar aksesibel dan intuitif,

sehingga pengguna tidak perlu memiliki peralatan mahal, kemampuan teknis tinggi, atau koneksi profesional untuk bisa membuat konten yang menarik dan viral.

Melalui fitur seperti efek suara, filter, musik latar, pengeditan langsung di aplikasi, dan duet (*duet videos*), TikTok memberdayakan "*content democratization*", di mana individu biasa dapat mengekspresikan diri dan menjangkau jutaan orang hanya melalui smartphone. Hal ini membuka ruang kreatif bagi kalangan muda, termasuk mahasiswa, untuk menyampaikan opini, mengangkat isu sosial, atau bahkan membuat konten edukatif dengan cara yang lebih menarik dan singkat. Dengan demikian, TikTok tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga platform partisipasi aktif dalam wacana sosial, budaya, dan pendidikan.

3. Menangkap tren video pendek yang sedang berkembang, terutama di kalangan generasi muda. Zhang Yiming juga jeli membaca arah perkembangan media digital: video pendek (*short-form content*) sebagai tren utama. Di tengah budaya digital yang serba cepat dan perhatian pengguna yang terbatas, video berdurasi singkat menjadi format yang paling diminati, terutama oleh generasi muda seperti Gen Z dan milenial.

TikTok tidak hanya mengadopsi tren ini, tetapi juga mengoptimalkannya dengan sangat presisi. Format video vertikal, durasi antara 15 hingga 60 detik (kemudian diperluas hingga 3 menit dan lebih), serta kemampuan menjangkau audiens luas secara organik menjadikan TikTok platform yang sangat sesuai dengan gaya konsumsi informasi generasi muda.

Melalui video singkat, mahasiswa bisa mendapatkan update isu sosial, tren budaya, edukasi singkat, hingga kritik kebijakan, dalam format yang cepat dan mudah dipahami. Hal ini menjadikan TikTok sebagai media baru yang menggabungkan fungsi hiburan dan informasi secara

efektif, sekaligus membuka ruang bagi praktik berpikir kritis melalui konten-konten reflektif dan diskusi interaktif.

4. Bersaing secara global dengan platform seperti YouTube, Instagram, dan Snapchat. Visi TikTok juga mencerminkan ambisi global Zhang Yiming untuk menyaingi dominasi platform Barat seperti YouTube, Instagram, dan Snapchat. TikTok lahir sebagai produk lokal (berawal dari Douyin di Tiongkok), namun dikembangkan dengan orientasi global, dengan mempertimbangkan kebutuhan pengguna di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Dengan ekspansi internasional yang agresif, penggabungan dengan platform Musical.ly, serta pemanfaatan data besar (big data), TikTok dengan cepat tumbuh menjadi platform lintas budaya yang mampu menjangkau miliaran pengguna. Inovasi pada algoritma distribusi konten, user experience yang disederhanakan, dan kekuatan komunitas kreator membuat TikTok menjadi platform yang sangat kompetitif secara global.

Bagi mahasiswa, ini memberikan peluang baru untuk berpartisipasi dalam ruang global, menyuarakan isu lokal, hingga membentuk identitas digital di ranah yang lebih luas. TikTok telah menjadi semacam "media kekuatan lunak" (*soft power*) di tangan generasi muda, di mana informasi, opini, dan ekspresi budaya tersebar melampaui batas negara.

Visi Zhang Yiming dalam mendirikan TikTok bukan sekadar menciptakan aplikasi hiburan, tetapi membangun ekosistem digital berbasis AI yang mendemokratisasi informasi, memberdayakan individu, dan menciptakan ruang interaksi sosial baru. TikTok tidak hanya memengaruhi cara kita mengonsumsi informasi, tetapi juga mengubah siapa yang bisa menjadi penyampai informasi. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital kini tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen dan penilai informasi di dalam arus konten video pendek yang terus berkembang.

Awalnya, ByteDance merilis aplikasi video pendek bernama Douyin pada tahun 2016 untuk pasar Tiongkok. Karena sukses besar, mereka merilis versi internasional bernama TikTok pada tahun 2017. Untuk memperluas jangkauan, ByteDance juga mengakuisisi aplikasi video pendek populer asal AS bernama Musical.ly pada tahun 2017 dan menggabungkannya ke dalam TikTok pada tahun 2018.

Gerald Vincent sendiri mulai aktif sebagai kreator konten di TikTok sekitar tahun 2020 namun video pertamanya dibuat pada tahun 2019. Gerald Vincent dikenal sebagai kreator konten edukatif yang membahas berbagai topik menarik dan informatif. Ia sering disebut sebagai "Google-nya TikTok" karena kemampuannya menjawab berbagai pertanyaan dari netizen dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

Gambar 2. 1 Postingan Video Pertama Akun @GERALDVINCENTT



Dengan pendekatan yang kreatif dan informatif, Gerald Vincent telah berhasil menarik perhatian banyak pengguna TikTok dan membangun komunitas pengikut yang besar di platform tersebut. beberapa jenis kontennya yaitu:

1. Edukasi Populer (Pop Science dan Informasi Ringan Berbasis Fakta). Jenis konten ini merupakan bentuk penyajian pengetahuan yang bersifat informatif namun disampaikan secara ringan dan mudah dipahami, tanpa mengurangi akurasi dan validitas informasi. Gerald banyak mengangkat tema-tema populer yang bersinggungan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan fenomena sehari-hari.

Contoh konkrit dari konten edukasi populer ini adalah saat Gerald membahas fitur autopilot dalam pesawat terbang dan menjawab pertanyaan yang sering muncul, seperti apakah pilot boleh tidur saat penerbangan. Penjelasan ini tidak hanya menambah wawasan audiens, tetapi juga membangkitkan rasa ingin tahu, yang merupakan landasan awal bagi berpikir kritis.

Dengan gaya bahasa yang sederhana, penyampaian yang komunikatif, serta visualisasi yang mendukung, konten semacam ini sangat cocok untuk kalangan mahasiswa yang membutuhkan informasi singkat namun bermakna. Ini juga memperkuat kompetensi interpretatif dalam teori berpikir kritis, di mana audiens belajar memahami dan menafsirkan fenomena teknis secara kontekstual.

2. Analisis Sosial dan Isu-isu Gen Z. Gerald juga memproduksi konten yang berfokus pada isu-isu sosial dan psikologis yang dekat dengan kehidupan generasi muda, termasuk topik-topik yang sering tidak dibicarakan secara terbuka namun memiliki dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya, ia pernah membahas fenomena "akun kedua" (second account) yang marak di kalangan Gen Z, serta kaitannya dengan kesehatan mental, tekanan sosial, dan kebutuhan akan ruang privat di media sosial. Pembahasan ini menunjukkan keberanian untuk mengangkat topik yang

bersifat introspektif dan reflektif, sekaligus memberikan audiens ruang untuk berpikir dan merefleksikan pengalaman mereka sendiri.

Dalam konteks literasi kritis, konten ini mendorong pengguna tidak hanya untuk mengonsumsi informasi, tetapi juga untuk mengaitkan konten dengan kondisi sosial dan psikologis pribadi. Ini menunjukkan peran TikTok sebagai medium refleksi sosial, bukan sekadar hiburan.

3. Review dan Opini Kritis terhadap Film, Kebijakan, dan Fenomena Publik. Salah satu konten yang cukup konsisten dibagikan oleh Gerald adalah review dan opini pribadi terhadap berbagai isu, mulai dari film populer hingga kebijakan pemerintah. Konten ini biasanya disampaikan dari sudut pandang analitis, dengan tetap menjaga keberimbangan argumen dan menyertakan sumber-sumber relevan untuk mendukung pendapatnya.

Sebagai contoh, Gerald pernah memberikan ulasan terhadap isu kebijakan publik terkini, seperti kebijakan pendidikan atau aturan sosial, dan menyampaikan analisis ringkas namun reflektif terkait dampaknya terhadap masyarakat. Ia juga sering mengulas film populer dengan pendekatan yang tidak hanya mengomentari jalan cerita, tetapi juga menelaah pesan moral, nilai budaya, dan dampaknya terhadap persepsi publik.

Konten ini menunjukkan bahwa TikTok bisa menjadi sarana opini berbasis data dan refleksi, bukan hanya ekspresi emosional. Bagi mahasiswa yang sedang belajar membangun sikap kritis terhadap narasi media dan kebijakan publik, konten semacam ini dapat menjadi contoh bagaimana pendapat pribadi dapat dikemas secara argumentatif dan logis.

Ketiga jenis konten ini, meskipun beragam dari segi tema dan pendekatan, memiliki kesamaan: semuanya dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik audiens muda. Informan dalam penelitian ini secara konsisten menyebutkan bahwa konten dari @geraldvincentt terasa dekat dengan kehidupan

mereka, baik karena topiknya yang kontekstual, gaya penyampaianya yang relevan, maupun durasi video yang sesuai dengan preferensi Gen Z.

Keberagaman jenis konten ini juga menunjukkan fleksibilitas kreator dalam menjangkau berbagai aspek kehidupan mahasiswa, mulai dari edukasi, sosial, hingga hiburan reflektif. Dengan demikian, akun ini tidak hanya menjadi sumber informasi semata, tetapi juga ruang pembelajaran informal yang bisa memperkuat kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan selektif mahasiswa dalam mengonsumsi informasi.

Melalui kombinasi edukasi populer, analisis sosial, dan review-opini kritis, akun TikTok @geraldvincentt berhasil membangun identitas sebagai sumber informasi alternatif yang menarik dan kredibel di kalangan mahasiswa. Keberagaman konten ini mendukung praktik literasi digital yang lebih dalam dan menyeluruh, di mana mahasiswa tidak hanya diajak untuk tahu, tetapi juga untuk berpikir, menimbang, dan mempertanyakan informasi yang mereka terima.

2.1.2 Fitur-fitur pada TikTok @GERALDVINCENTT

TikTok sebagai salah satu media sosial paling populer saat ini tentunya memiliki fitur yang menarik dalam penggunaannya. Berikut beberapa fitur pada TikTok:

1. Bio atau Biografi

Sejenis informasi singkat tentang pemilik akun. Bisa digunakan untuk memperkenalkan diri, menulis kutipan, atau menyertakan tautan (link) ke media sosial lain, website, atau toko online. Pada bio akun tiktok @geraldvincent tertulis "Welcome to my biasa aja account" dan mencantumkan akun Instagram-nya (@geraldvincentt).

2. Pengikut (*followers*) dan Mengikuti (*follow*)

Followers atau Jumlah orang yang mengikuti akun TikTok. Semakin banyak *followers*, biasanya menandakan akun tersebut populer

atau dianggap menarik/informatif. *Followers* juga menjadi acuan penting untuk endorsement dan kerja sama brand.

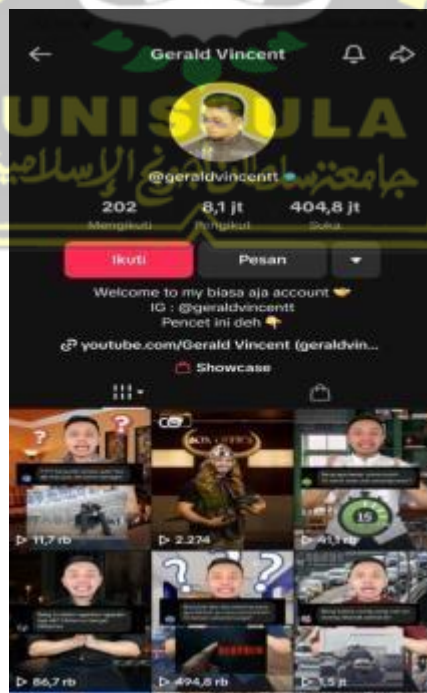
Ketika kamu menekan tombol "*Follow*" di profil seseorang, kamu akan mengikuti akun mereka. Konten dari akun yang kamu ikuti akan lebih sering muncul di halaman "*Following*" dan kadang di "*For You Page* (FYP)" dalam artian kamu bisa dapat terus update video terbaru dari akun tersebut.

Dalam hal ini akun @geraldvincent memiliki pengikut 8,1 jt dan mengikuti 202 orang pada tanggal 24 Mei 2025.

3. Suka (*likes*)

Total jumlah like yang diterima oleh seluruh video yang diunggah akun tersebut. Bisa juga sebagai ukuran seberapa banyak kontenmu disukai oleh pengguna lain. Atau menjadi salah satu indikator kualitas atau daya tarik konten. Dalam hal ini akun tiktok @geraldvincent memiliki likes 404,8 jt pada tanggal 24 Mei 2025.

Gambar 2. 2 Profil Akun, Jumlah Follow dan Followers, Likes



BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Temuan penelitian pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan memahami informasi yang sudah didapatkan dari beberapa narasumber pengikut media sosial TikTok @geraldvincentt. Pemaparan hasil penelitian ini menggunakan cara deskriptif kualitatif berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan terhadap tiga informan yaitu dari kalangan mahasiswa. Penelitian ini dilakukan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui apakah interaksi yang terjadi di platform Tiktok berpengaruh pada cara mahasiswa menilai kredibilitas dan kualitas informasi yang diberikan oleh akun @geraldvincentt. Dalam bab ini peneliti akan memaparkan data-data hasil penelitian yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui jawaban informan mengenai konten Tiktok akun @geraldvincentt.

Data yang peneliti sajikan berupa data primer hasil penelitian beserta hasil analisis terhadap data tersebut. Data primer merupakan data yang peneliti dapat di lapangan melalui metode wawancara kepada narasumber. Pertanyaan –pertanyaan yang disampaikan dalam wawancara ialah seputar mengenai bagaimana mahasiswa berinteraksi dan menilai kredibilitas dan kualitas informasi yang diberikan dengan konten Tiktok @geraldvincentt sebagai sumber informasi terbaru.

Hasil penelitian dari wawancara tersebut diuraikan dalam bentuk jawaban yang merupakan hasil dari wawancara. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini merupakan narasumber yang terfokus pada seorang mahasiswa yang dikaitkan sesuai dengan beberapa unsur atau identifikasi masalah. Informasi yang disajikan berupa data primer yang kemudia disajikan dalam bentuk penjelasan.

Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Mei 2025. Wawancara ini dilakukan di daerah bangetayu yang merupakan daerah pemukiman kos mahasiswa.

Untuk tahap analisis, peneliti membuat daftar pertanyaan untuk mahasiswa, mengumpulkan data, dan analisis data yang telah terkumpul oleh peneliti sendiri.

3.1 Identitas Informan

Dalam penelitian ini, informasi yang diperoleh dari informan berupa data dalam bentuk jawaban panjang yang diperoleh dari hasil wawancara yang berkaitan dengan masalah yang akan disajikan sebagai justifikasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada tiga orang yaitu, tiga mahasiswa. Informan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nama : Bayu Dwi Nanda
 Profesi : Mahasiswa
 Asal Daerah : Cilacap, Jawa Tengah
 Umur : 22 Tahun
 Tanggal wawancara : 24 Mei 2025
 Tempat wawancara : Bangetayu
2. Nama : Faisal Afdal
 Profesi : Mahasiswa
 Asal Daerah : Brebes, Jawa Tengah
 Umur : 22 Tahun
 Tanggal wawancara : 24 Mei 2025
 Tempat wawancara : Bangetayu
3. Nama : Khotmhan Arya Rhanggha
 Profesi : Mahasiswa
 Asal Daerah : Bekasi, Jawa barat
 Umur : 23 Tahun
 Tanggal wawancara : 25 Mei 2025

Tempat wawancara : By Phone

3.2 Deskripsi Temuan Penelitian

Popularitas Tiktok yang semakin meningkat dan dapat dikonsumsi oleh siapa saja menjadikan konten-konten yang ada di Tiktok pun dapat dikonsumsi secara bebas pula. Tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada konten-konten berbau negatif di dalam Tiktok, hal ini yang dikhawatirkan dapat memberikan pengaruh buruk pada anak-anak. Maka dari itu dalam penggunaan sehari-hari, anak-anak tetaplah harus dalam jangkauan orang tua. Hal baik dari Tiktok yaitu, banyak content creator yang menyajikan beragam informasi menarik yang dapat menambah wawasan penggunanya. Ada banyak topik yang tersedia dan tergantung kebutuhan pengguna informasi mana yang dibutuhkan. Untuk penyebaran informasi dan sekaligus untuk meningkatkan minat literasi masyarakat, Tiktok mengeluarkan campaign peningkatan literasi digital serta memberantas konten-konten yang bersifat merusak dan tidak baik. Adanya campaign ini bertujuan agar para pengguna dapat menggunakan aplikasi Tiktok dengan benar (Rahardaya and Irwansyah 2021). Tentu saja, hal ini mendapatkan respon yang positif dari para penggunanya.

Penggunaan aplikasi ini telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari mahasiswa khususnya. Tak jarang mahasiswa juga menjadikan konten tiktok sebagai bahan berdiskusi. Dari aplikasi Tiktok ini, mahasiswa dengan mudah mendapatkan berbagai macam informasi yang dibutuhkan bahkan para pengguna aplikasi ini juga dapat membagikan berbagai kegiatan dan kreativitasnya dalam bentuk foto ataupun video (Puazah and Putra 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber atau informan, maka peneliti dapat menganalisa persepsi mahasiswa terhadap konten TikTok @geraldvincentt dalam metode deskriptif yang meliputi:

Dengan adanya internet dan media sosial yang sangat mudah digunakan, tentu akan lebih mudah pula masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi digitalnya. Peningkatan kemampuan literasi digital ini penting dilakukan agar masyarakat khususnya mahasiswa dapat mengelola informasi terbaru yang diperoleh agar menjadi informasi yang bermanfaat dan berdaya guna bagi masyarakat luas. Sumber informasi yang kredibel sangat dibutuhkan di era banjir informasi ini. Di era ini ada banyak sekali informasi positif dan membangun, namun ada banyak juga informasi yang tidak valid sehingga dapat dikatakan hoax. Para pengguna media sosial harus melek akan pentingnya persebaran informasi valid di masyarakat. Dengan tersebarnya informasi valid, maka tentu saja masyarakat yang mendapatkan informasi tersebut dapat dikatakan masyarakat yang cerdas. Berikut ini adalah temuan peneliti dari para informan tentang pemanfaatan, interaksi, serta bagaimana cara mahasiswa menilai kredibilitas dan kualitas informasi terbaru yang bersumber dari Tiktok khususnya pada akun @geraldvincentt.

Dalam pertanyaan pertama wawancara—Apakah anda memiliki akun tiktok dan seberapa sering anda menggunakan tiktok dalam sehari?‖ dari informan 1 menjawab *“Iya saya memiliki akun tiktok dan saya hampir tiap hari menggunakannya disela-sela waktu luang saya”*. dan informan 2 menjawab *“Iya saya memilikinya, gak begitu sering sih kak paling 2 sampai 3 jam”*. Dan informan 3 menjawab *“Iya saya memiliki akun tiktok, biasanya saya menggunakannya 2 sampai 3 kali di waktu luang atau waktu istirahat saya”*.

Data yang didapat dari masing-masing informan menjawab cukup sering menggunakan media sosial tiktok bahkan dalam sehari bisa menggunakannya 2 sampai 3 jam. Dan digunakan dalam 2 sampai 3 kali perharinya pada waktu yang luang seperti waktu istirahat. Bisa dikatakan ketiga informan menunjukkan bahwa aplikasi ini cukup umum atau populer digunakan di kalangan mereka. Meskipun intensitas cara mereka menggunakannya yang bervariasi dan beberapa merasa penggunaan mereka tidak "terlalu sering", durasi dan frekuensi menunjukkan bahwa TikTok sudah menjadi bagian dari rutinitas harian mereka.

Dalam pertanyaan kedua pada wawancara mengenai jangkauan audiens akun dan gaya penyampaian informasi di akun @geraldvincentt —Apakah Anda mengenal atau pernah melihat konten dari akun @geraldvincent? Menurut Anda, bagaimana gaya penyampaian informasi di akun tersebut dibandingkan dengan media lain? Dari informan 1 mengatakan *“Iya saya tahu bahkan saya sempat memfollownya, dan gaya penyampaiannya sederhana dan mudah dimengerti menurut saya”*. dari informan 2 menjawab *“Iya saya pernah lihat, gaya penyampaiannya cukup baik karena menggunakan video berdurasi 30 detik jadi bagus dan lebih akurat”*. Dan dari informan 3 menjawab *“Iya saya cukup sering melihat konten Gerald Vincent muncul di beranda saya dan kontennya cukup menarik dan informatif, gaya penyampaiannya sangat ringan namun tetap jelas, dibanding media lain konten ini lebih dekat dengan keseharian anak muda jadi lebih mudah dipahami dan diterimalah”*.

Dalam data di atas diketahui seluruh informan mengenal atau pernah melihat konten Gerald Vincent, bahkan ada yang mem-follow akunnya. Ini menunjukkan bahwa akun tersebut cukup terkenal dan menjangkau audiens luas, khususnya di kalangan mahasiswa. Dari segi gaya penyampaian, ketiga informan memberikan penilaian yang positif. Mereka sepakat bahwa informasi yang disampaikan oleh Gerald Vincent mudah dipahami dan tidak rumit. Salah satu informan menyoroti bahwa durasi video yang singkat, sekitar 30 detik, menjadi nilai tambah karena memudahkan penyerapan informasi tanpa merasa bosan. Ini menunjukkan bahwa penyampaian yang ringkas dan langsung ke inti sangat efektif, terutama di platform seperti TikTok yang berbasis video pendek.

Dalam pernyataan salah satu informan bahwa gaya penyampaiannya menarik, informatif, ringan, dan jelas. Konten-konten yang disajikan juga dianggap relevan dengan keseharian anak muda. Artinya, Gerald mampu mengemas informasi edukatif dengan cara yang tidak membosankan, bahkan terasa dekat dengan audiensnya. Ini membedakan akun Gerald Vincent dari media konvensional yang cenderung lebih formal dan panjang lebar. Secara keseluruhan, gaya penyampaian informasi pada akun TikTok Gerald Vincent dinilai lebih

efektif dan engaging dibandingkan media lainnya, karena pendekatannya yang sederhana, langsung, dan sesuai dengan karakteristik pengguna digital masa kini.

Dalam pertanyaan ketiga pada wawancara mengenai topik apa yang sering dilihat di akun @geraldvincentt, informan 1 menjawab *“biasanya isu-isu sosial, global, politik, banyak sih itu sih yang saya sering lihat”*. Dan informan 2 menjawab *“biasanya sih berita-berita yang sedang trending, kaya contohnya yang lagi booming soal aplikasi peduli lindungi yang di hack judol”*. Dan dari informan 3 menjawab *“Untuk topik sendiri yang sering saya lihat tentang isu-isu sosial, pendidikan dan dan juga kebijakan terbaru yang relevan dengan kehidupan mahasiswa itu saja sih”*.

Dari ketiga informan konten yang paling sering muncul dari akun TikTok @geraldvincent umumnya berkaitan dengan isu-isu sosial, berita yang sedang trending, pendidikan, politik, dan kebijakan terbaru. Topik-topik tersebut disajikan dengan cara yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, terutama bagi kalangan muda dan mahasiswa. Selain itu, akun ini juga sering mengangkat isu aktual seperti peristiwa viral atau kasus yang sedang ramai dibicarakan publik. Hal ini memperlihatkan bahwa ia memahami karakteristik audiensnya dan mampu menyajikan konten yang sesuai dengan kebutuhan informasi mereka. Dengan mengangkat tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, ia membantu audiensnya untuk lebih sadar dan paham terhadap isu-isu yang berdampak langsung pada mereka. Secara keseluruhan, akun TikTok @geraldvincent bukan hanya menjadi media hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi alternatif yang efektif di era digital. Kombinasi antara topik yang aktual, gaya penyampaian yang ringan, dan kedekatan dengan realitas kehidupan audiens menjadikan konten-kontennya mudah diterima, dipahami, dan dibagikan kembali oleh pengguna TikTok lainnya.

Dalam pertanyaan keempat mengenai interaksi apa yang terjadi pada audiens di akun tersebut —Apakah Anda memberikan komentar, menyukai, membagikan, atau menyimpan konten dari akun tersebut?‖ informan 1

menjelaskan *“Untuk komentar sih jarang ya tapi kalo menyukai sempat beberapa kali sering karena menurut saya bagus saja”*. Informan 2 menjawab *“Kalo komentar sih belum pernah ya tapi kalo menyukai dan menyimpan pernah”*. Dan informan 3 menjawab *“iya saya cukup sering menyukai atau memberi like dan menyimpan kontennya, dan juga beberapa kali saya membagikannya kepada teman-teman lewat tautan WhatsApp karena menurut saya kontennya bermanfaat”*.

Berdasarkan data yang didapat dari para informan terhadap pertanyaan mengenai interaksi mereka dengan konten dari akun TikTok @geraldvincent, terlihat bahwa tingkat keterlibatan mereka cukup tinggi, meskipun bentuk interaksinya bervariasi. Secara umum, semua informan menyatakan pernah melakukan tindakan seperti menyukai (*like*), menyimpan, atau membagikan konten dari akun tersebut, meskipun sebagian besar jarang atau belum pernah memberikan komentar secara langsung.

Menyukai konten merupakan bentuk interaksi yang paling umum dilakukan oleh informan. Tindakan ini menunjukkan bahwa mereka mengapresiasi isi konten yang disajikan dan merasa kontennya layak untuk diberi respon positif. Menyukai juga merupakan cara cepat bagi pengguna TikTok untuk menandai konten yang mereka anggap menarik atau informatif tanpa harus melibatkan diri secara lebih dalam.

Selain itu, tindakan menyimpan konten juga disebutkan oleh sebagian informan. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya sekadar menonton, tetapi juga merasa bahwa konten tersebut memiliki nilai guna jangka panjang baik untuk ditonton ulang, dibagikan nanti, atau digunakan sebagai referensi. Hal ini menunjukkan bahwa konten dari akun @geraldvincentt memiliki unsur edukatif atau informatif yang cukup kuat sehingga dianggap layak untuk disimpan.

Salah satu informan juga menyatakan bahwa ia pernah membagikan konten Gerald ke teman-temannya melalui WhatsApp. Ini menunjukkan bahwa

konten tersebut tidak hanya berdampak secara pribadi, tetapi juga dinilai layak untuk disebarluaskan karena dianggap bermanfaat. Tindakan membagikan konten menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dan mencerminkan bahwa pesan dari konten tersebut relevan serta patut diketahui oleh orang lain.

Sementara itu, komentar adalah bentuk interaksi yang paling jarang dilakukan. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kebiasaan berkomentar, atau karena konten Gerald sendiri sudah disampaikan dengan jelas sehingga tidak menimbulkan pertanyaan lanjutan. Meskipun demikian, minimnya komentar tidak selalu menunjukkan rendahnya minat, karena tindakan seperti menyukai, menyimpan, dan membagikan justru menunjukkan bentuk keterlibatan yang lebih bermakna secara sosial. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa meskipun komentar jarang diberikan, *audiens* akun @geraldvincent cukup aktif dalam menunjukkan apresiasi mereka melalui fitur interaksi lain seperti *like*, simpan, dan bagikan. Hal ini memperkuat posisi akun tersebut sebagai sumber informasi yang tidak hanya ditonton, tetapi juga dihargai dan disebarluaskan oleh para pengikutnya.

Dalam pertanyaan kelima pada wawancara mengenai konten akun tersebut sebagai alat untuk memahami isu yang ada, —Menurut Anda, apakah konten @geraldvincent membantu Anda memahami isu terkini?!. Informan 1 menjawab *“Cukup membantu karena informasinya jelas singkat apalagi diplatform media sosial tiktok ya jadi cukup membantu ya buat saya yang mageran”*. Informan 2 menjawab *“Sangat membantu sekali ya apalagi di media sosial sekarang yang maunya singkat jelas padat”*. Dan informan 3 menjawab *“Iya menurut saya konten kontennya sangat membantu dan kontennya singkat tapi padat jadi saya jadi bisa cepat memahami inti permasalahan yang sedang dibahas”*.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa konten dari akun TikTok @geraldvincent dinilai sangat membantu dalam memahami isu-isu terkini. Ketiga informan sepakat bahwa format penyampaian yang singkat, jelas, dan padat

membuat mereka lebih mudah menangkap inti dari suatu permasalahan tanpa perlu mengakses informasi dari sumber yang lebih panjang atau kompleks.

Para informan menekankan bahwa gaya penyampaian informasi yang disesuaikan dengan karakteristik platform TikTok yang cenderung cepat dan *to the point* menjadi keunggulan utama dari konten @geraldvincent. Konten-konten tersebut dianggap cocok bagi pengguna media sosial yang memiliki kebiasaan konsumsi informasi secara instan atau cepat, termasuk bagi mereka yang merasa "malas" membaca berita panjang atau menonton video berdurasi lama.

Dengan format yang singkat namun padat informasi, konten @geraldvincentt mampu menyederhanakan isu-isu kompleks menjadi sesuatu yang lebih mudah dicerna oleh *audiens* umum, khususnya generasi muda. Ini menunjukkan bahwa Gerald tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk merangkum dan menyusun narasi yang efektif sesuai dengan kebutuhan dan gaya konsumsi informasi di era digital saat ini.

Dalam pertanyaan keenam pada wawancara mengenai relevansi dan kelengkapan informasi bagi mahasiswa, —Apakah informasi yang diberikan terasa lengkap dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa?!. Informan 1 menjawab *“Relevan apalagi itu sudah masuk fyp berartikan alur ritmenya sudah masuk ke ranah saya, jadi relevan untuk informasinya”*. Dan informan 2 menjawab *“Lengkap dan relevan sih apalagi masuk fyp tiktok saya jadi terasa relevan sekali”*. Dan menurut informan 3 *“iya informasinya sangat lengkap apalagi sangat berpengaruh bagi mahasiswa”*.

Berdasarkan jawaban dari ketiga informan, dapat disimpulkan bahwa informasi yang disampaikan oleh akun TikTok @geraldvincent dirasa lengkap dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Semua informan menunjukkan respon positif terhadap isi konten, baik dari segi ketercakupan informasi maupun kesesuaian topik dengan kondisi dan kebutuhan mereka sebagai mahasiswa.

Salah satu poin menarik yang diungkapkan adalah bahwa konten @geraldvincentt sering muncul di halaman *For You Page* (FYP) mereka, yang secara tidak langsung memperkuat persepsi bahwa kontennya memang sesuai dengan minat dan kebutuhan pengguna. FYP TikTok dirancang berdasarkan algoritma yang menyesuaikan preferensi pribadi pengguna, sehingga jika konten tersebut muncul secara rutin, berarti ia dinilai relevan oleh sistem maupun oleh pengguna itu sendiri.

Selain itu, informan juga menekankan bahwa informasi yang diberikan tidak hanya relevan, tetapi juga dianggap lengkap. Ini menunjukkan bahwa meskipun disajikan dalam format singkat, konten tersebut berhasil mencakup inti permasalahan dengan baik. Beberapa informan bahkan menyebut bahwa isi kontennya sangat berpengaruh, khususnya bagi mahasiswa yang sering kali membutuhkan informasi cepat dan terbaru.

Dalam pertanyaan ketujuh pada wawancara mengenai pengalaman informan menjadikan akun @geraldvincentt sebagai informasi bahan berdiskusi, —Apakah Anda pernah berdiskusi dengan teman atau dosen mengenai informasi yang Anda dapat dari akun @geraldvincent?. Bagi informan 1 *“Mungkin berdiskusi dengan teman soal informasi terkait ekonomi, global dengan rujukannya kontennya si Vincent itu sendiri”*. Lalu menurut informan 2 *“Pernah, tentang yang lagi hype sekarang tentang “peduli lindungi” kenapa bisa kena hack seperti itu kak”*. Dan informan 3 *“iya saya dan teman-teman saya cukup sering membahas isi kontennya Gerald Vincent bahkan kami sering menjadikannya bahan diskusi di kelas”*.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa konten dari akun TikTok @geraldvincent sering menjadi bahan diskusi di kalangan mahasiswa, baik dalam percakapan informal dengan teman maupun dalam konteks akademik seperti diskusi kelas. Ketiga informan mengaku pernah membahas konten dari akun tersebut bersama orang lain, yang menunjukkan bahwa informasi yang

disampaikan oleh Gerald tidak hanya dikonsumsi secara pasif, tetapi juga mendorong refleksi dan interaksi sosial.

Beberapa topik yang disebutkan, seperti isu ekonomi, peristiwa global, dan kasus peretasan aplikasi PeduliLindungi, menjadi contoh konkret bahwa konten @geraldvincent bersifat aktual dan kontekstual, sehingga memancing diskusi lebih lanjut. Ini menunjukkan bahwa isi kontennya tidak hanya relevan secara individual, tetapi juga cukup kuat untuk menjadi referensi atau pemicu percakapan dalam lingkup yang lebih luas.

Bahkan, salah satu informan menyatakan bahwa konten dari @geraldvincent sering dijadikan bahan diskusi di kelas. Ini menandakan bahwa kualitas informasi yang disampaikan sudah cukup kredibel atau dianggap layak untuk dibicarakan dalam konteks pendidikan formal. Fakta ini juga memperkuat persepsi bahwa akun tersebut memiliki nilai edukatif yang tinggi dan mampu menjembatani antara media sosial dengan proses belajar mahasiswa.

Secara keseluruhan, konten @geraldvincent bukan hanya menjadi media konsumsi informasi, tetapi juga berfungsi sebagai pemicu diskusi intelektual, baik dalam ranah sosial sehari-hari maupun dalam kegiatan akademik. Ini mencerminkan peran penting akun tersebut dalam menyebarkan informasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga membangun budaya berpikir kritis di kalangan generasi muda.

Dalam pertanyaan kedelapan pada wawancara mengenai mahasiswa menjadikan akun @geraldvincent sebagai sumber utama informasi terkini, —Apakah Anda menjadikan akun ini sebagai salah satu sumber utama informasi terkini?|. Menurut informan 1 *“Salah satu sumber mungkin iya tapi bukan menjadi utama karena ya kita tidak boleh mengambil berita atau informasi dari satu sumber saja harus dari beberapa sumber agar beritanya lebih objektif”*. Menurut informan 2 *“Kalo jadi salah satu iya karena berita kan gak bisa diambil dari satu sumber saja. Harus diambil dari 3 sampai 5 sumberlah”*. Dan menurut

informan 3 *“Menjadi salah satu sumber pasti iya karena menurut saya sumbernya bisa dipercaya”*.

Berdasarkan jawaban para informan, dapat disimpulkan bahwa akun TikTok @geraldvincent dianggap sebagai salah satu sumber informasi terkini yang dipercaya, namun bukan sebagai satu-satunya sumber utama. Ketiga informan menyatakan bahwa mereka menggunakan akun tersebut untuk memperoleh informasi, tetapi tetap menyadari pentingnya mencari referensi tambahan dari sumber lain untuk memastikan keakuratan dan objektivitas informasi yang diterima.

Para informan menunjukkan sikap kritis dalam mengonsumsi informasi, dengan menekankan bahwa berita sebaiknya tidak hanya diperoleh dari satu sumber saja. Mereka menyarankan untuk menggabungkan informasi dari beberapa sumber (misalnya 3 sampai 5 sumber) agar mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dan menghindari bias.

Meskipun demikian, akun @geraldvincent tetap diposisikan sebagai salah satu sumber yang kredibel dan mudah diakses. Salah satu informan bahkan menyebut bahwa ia mempercayai akun tersebut, menandakan adanya kepercayaan terhadap integritas konten yang disajikan, baik dari sisi isi maupun penyampaian.

Dalam wawancara pada pertanyaan kesembilan mengenai cepat mana mendapatkan berita dari tiktok atau media berita konvensional, —Apakah Anda merasa lebih cepat mendapat informasi terkini melalui TikTok dibanding media berita konvensional?!. Menurut informan 1 *“Iya karenakan waktunya dihabiskan di media sosial ya jadi lebih mudah didapat dibanding harus mencari di platform media massa di internet”*. Menurut informan 2 *“Iya karena dari tikToknya sendiri lebih cepet Sharenya atau dari FYP nya”*. Dan menurut informan 3 *“Saat ini TikTok lebih oke buat saya karena lebih sering buka TikTok dibanding platform berita konvensional”*.

Berdasarkan jawaban ketiga informan, dapat disimpulkan bahwa mereka merasa lebih cepat mendapatkan informasi terkini melalui TikTok dibandingkan dengan media berita konvensional. Hal ini berkaitan erat dengan pola konsumsi media yang kini lebih terfokus pada platform media sosial, terutama TikTok, yang menyajikan informasi secara instan, visual, dan langsung muncul di *For You Page* (FYP).

Para informan mengakui bahwa karena waktu yang lebih banyak dihabiskan di media sosial, terutama TikTok, maka informasi dari platform tersebut terasa lebih cepat dan mudah diakses. TikTok dianggap mampu menyebarkan informasi secara lebih cepat karena algoritmanya memungkinkan konten viral atau terkini langsung muncul di beranda pengguna tanpa harus dicari secara manual, seperti pada media berita konvensional.

Selain itu, TikTok menyajikan konten dalam bentuk video singkat yang langsung menyampaikan inti informasi, membuat pengguna merasa lebih efisien dalam mendapatkan kabar terbaru tanpa harus membaca berita panjang atau membuka situs berita resmi. Kemudahan dalam mengakses dan menyerap informasi ini menjadi salah satu alasan mengapa TikTok dianggap lebih unggul dalam hal kecepatan penyampaian informasi.

Dalam wawancara pada pertanyaan kesepuluh mengenai kepercayaan terhadap informasi yang dibagikan oleh akun @geraldvincentt. Apa yang membuat Anda mempercayai atau meragukan informasi yang dibagikan di akun tersebut?. Menurut informan 1 *"Saya percaya karena ada sumber informasi yang dicantumkan dalam kontennya tersebut, jikaupun ada kekeliruan bisa langsung dikonfirmasi dan bisa dipertanggungjawabkan"*. Menurut informan 2 *"Biasanya ada sumber referensinya ya dari Tempo, Kompas tertera pada kontennya tersebut"*. Dan menurut informan 3 *"Saya percaya karena kreatornya sering mencantumkan referensi dan penyampaiannya profesional dan terkesan tidak memihak"*.

Berdasarkan jawaban dari ketiga informan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan mereka terhadap informasi yang dibagikan oleh akun TikTok @geraldvincent cukup tinggi, dan kepercayaan tersebut didasarkan pada beberapa faktor utama, yaitu pencantuman sumber referensi yang jelas, kredibilitas sumber, serta gaya penyampaian yang profesional dan netral.

Para informan menyoroti bahwa dalam banyak kontennya, @geraldvincent mencantumkan sumber informasi dari media-media kredibel seperti Tempo dan Kompas, yang membuat penonton merasa yakin bahwa informasi yang disampaikan bukan hasil asumsi pribadi atau hoaks. Pencantuman referensi ini menjadi indikator penting bahwa kreator tidak asal bicara, melainkan telah melalui proses pencarian dan verifikasi data sebelum membagikan konten.

Selain itu, sikap profesional Gerald dalam menyampaikan informasi yang dianggap tidak memihak dan objektif juga menjadi faktor penambah kepercayaan. Penonton merasa bahwa ia menyampaikan informasi berdasarkan fakta yang bisa dipertanggungjawabkan, bukan opini yang bersifat provokatif atau sensasional.

Salah satu informan juga menyebut bahwa jika terjadi kekeliruan dalam informasi, hal itu bisa dikonfirmasi dan dipertanggungjawabkan. Ini menunjukkan bahwa audiens menganggap Gerald Vincent sebagai kreator yang terbuka terhadap koreksi dan bersedia menjaga akurasi konten.

Dalam wawancara pada pertanyaan kesebelas mengenai interaksi antara kreator dan penonton, —Bagaimana Anda menilai interaksi antara kreator dan audiens pada akun tersebut?.. menurut informan 1 *“Cukup lumayan baik ya karena beberapa kali saya melihat si Gerald Vincentnya ini sering membalas komentar-komentar netizen yang ingin tahu tentang sesuatu namun kurang dijelaskan dalam konten tersebut”*. menurut informan 2 *“Interaksinya cukup bagus dia suka bales komentar-komentar atau bikin balesan dengan VT (video tiktok)nya dia”*. Dan menurut informan 3 *“Cukup bagus karena kreator sering menanggapi komentar netizen dengan bijak ”*.

Berdasarkan tanggapan ketiga informan, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara kreator Gerald Vincent dan audiens di akun TikTok-nya dinilai cukup baik dan responsif. Para informan melihat bahwa Gerald tidak hanya mengunggah konten secara satu arah, tetapi juga aktif membalas komentar dari para pengikutnya, baik melalui tulisan maupun video tanggapan (*video reply*).

Salah satu bentuk interaksi yang dianggap positif adalah ketika Gerald merespons komentar yang berisi pertanyaan atau permintaan klarifikasi terhadap kontennya. Ini menunjukkan bahwa ia memperhatikan kebutuhan audiens dan bersedia memberikan penjelasan lebih lanjut bila ada hal yang belum dipahami. Hal tersebut membangun kesan bahwa kreator terbuka terhadap diskusi dan berusaha menjaga komunikasi dua arah dengan pengikutnya.

Selain itu, kreator ini juga kerap menggunakan fitur video balasan (*video thread/reply*) sebagai bentuk interaksi yang lebih personal dan informatif. Cara ini dianggap efektif karena memungkinkan penjelasan lanjutan disampaikan secara visual dan langsung kepada audiens yang mengajukan pertanyaan.

Respons yang diberikan pun dinilai bijak dan profesional, yang menandakan bahwa Gerald tidak hanya peduli terhadap interaksi, tetapi juga menjaga etika komunikasi di ruang digital. Sikap ini turut membangun citra positif dan menumbuhkan kepercayaan audiens terhadap dirinya sebagai penyampai informasi.

Dalam wawancara pada pertanyaan terakhir yaitu kedua belas mengenai keefektifan komunikasi melalui medsos tiktok, Apakah menurut Anda komunikasi melalui TikTok efektif ?. menurut informan 1 *“Tergantung bagaimana audiens menyerap informasi jika audiensnya paham apa yang disampaikan oleh kreator maka menurut saya komunikasinya efektif”*. Menurut informan 2 *“Cukup efektif sih karena kadang kita gak pingin lihat berita lama-lama ”*. dan menurut informan 3 *“Iya sangat efektif terutama bagi generasi muda*

yang lebih suka bentuk visual dan cepat. Dan lebih sering menggunakan tiktok dibanding media berita lainnya”.

Berdasarkan tanggapan ketiga informan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi melalui TikTok dianggap cukup hingga sangat efektif, terutama dalam konteks penyampaian informasi kepada generasi muda. Para informan menilai efektivitas ini dari berbagai sudut pandang, seperti gaya penyampaian yang cepat dan visual, kemudahan akses informasi, serta kecocokan dengan kebiasaan konsumsi media pengguna saat ini.

Salah satu informan menekankan bahwa efektivitas komunikasi sangat bergantung pada kemampuan audiens dalam memahami isi pesan. Jika informasi yang disampaikan kreator dapat dipahami dengan baik, maka komunikasi dianggap berhasil. Hal ini menunjukkan pentingnya kejelasan penyampaian dalam format yang sesuai dengan karakteristik TikTok, yaitu singkat, padat, dan visual.

Informan lain menyebutkan bahwa TikTok lebih disukai karena menyampaikan informasi secara cepat dan tidak memerlukan waktu lama, berbeda dengan media berita konvensional yang cenderung lebih panjang dan formal. Ini sangat relevan dengan gaya hidup masyarakat saat ini, yang lebih memilih informasi instan namun tetap bermakna.

Selain itu, TikTok dinilai sangat efektif dalam menjangkau generasi muda, karena mereka lebih akrab dan aktif di platform tersebut. Bentuk penyampaian yang visual, ringkas, dan sering kali dibalut dengan gaya yang menarik membuat pesan lebih mudah diterima dan diingat oleh audiens muda. Secara keseluruhan, komunikasi melalui TikTok dianggap efektif dalam menyampaikan informasi terkini, terutama ketika disampaikan oleh kreator yang memahami cara mengemas pesan dengan baik. Platform ini berhasil menjadi media informasi yang sesuai dengan kebutuhan zaman, terutama dalam menjangkau generasi muda yang mencari informasi dengan cepat, praktis, dan menarik secara visual.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada BAB IV ini, peneliti akan memaparkan hasil dari pengujian yang dilakukan oleh peneliti beserta hasil analisisnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sendiri adalah metode penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif dari informan yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan (Hadi 2021). Bab ini menyajikan pembahasan atas temuan-temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga orang informan, yang seluruhnya merupakan mahasiswa aktif dan pengguna platform media sosial TikTok. Fokus utama dalam pembahasan ini adalah untuk memahami pandangan mahasiswa yang memiliki kecenderungan berpikir kritis terhadap informasi yang dibagikan oleh akun TikTok @geraldvincentt, serta bagaimana mereka menilai kredibilitas akun tersebut sebagai sumber informasi alternatif.

Sebagai penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif, analisis dilakukan tidak untuk menguji hubungan kausal atau mencari pengaruh tertentu, melainkan untuk menginterpretasikan dan mendeskripsikan makna yang diberikan oleh para informan terhadap pengalaman dan interaksi mereka dengan konten dari akun yang diteliti. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara lebih mendalam pemahaman, persepsi, dan penilaian informan berdasarkan sudut pandang subjektif mereka sebagai pengguna media sosial yang aktif dan kritis.

Pembahasan dalam bab ini akan diuraikan secara tematik, berdasarkan kategori yang telah disusun dari hasil temuan di lapangan. Setiap tema akan dianalisis menggunakan dua landasan teori utama, yaitu teori berpikir kritis dan teori kredibilitas sumber informasi. Teori berpikir kritis digunakan untuk menelaah sejauh mana informan menunjukkan kemampuan dalam mengevaluasi, menimbang, dan merefleksikan isi informasi yang mereka konsumsi. Sementara itu, teori kredibilitas sumber digunakan untuk memahami aspek-aspek yang

menjadi pertimbangan informan dalam menilai suatu akun sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya, seperti kejelasan sumber, gaya penyampaian, sikap netralitas, dan keakuratan konten.

Setiap subbab pembahasan akan mencantumkan data kutipan dari informan untuk memperkuat argumen dan analisis, yang kemudian akan dikaitkan dengan teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Dengan pembahasan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang utuh mengenai bagaimana mahasiswa dalam era digital memaknai peran akun media sosial dalam penyebaran informasi, serta bagaimana mereka membentuk sikap kritis dan selektif dalam menerima dan menilai informasi yang mereka konsumsi sehari-hari.

4.1 Frekuensi Penggunaan TikTok oleh Mahasiswa

Salah satu hal yang muncul dari hasil wawancara adalah kecenderungan para informan untuk menggunakan aplikasi TikTok secara rutin setiap hari, terutama di sela-sela waktu luang. Informan 1 menyatakan, —Saya hampir tiap hari menggunakannya di sela-sela waktu luang saya.‖ Sementara itu, informan 2 dan 3 juga menyampaikan bahwa mereka menggunakan TikTok selama 2 hingga 3 jam per hari, baik untuk hiburan maupun untuk mengikuti informasi yang sedang viral.

Dari informasi tersebut, dapat dilihat bahwa TikTok telah menjadi bagian dari rutinitas keseharian mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap informasi di media sosial telah bergeser dari sekadar hiburan menjadi salah satu bentuk konsumsi informasi yang signifikan di kalangan mahasiswa. Namun frekuensi penggunaan media sosial bukan tolak ukur utama berpikir kritis (Héctor Galindo-Domínguez · María José Bezanilla · Lucía Campo 2025). Justru, kompetensi "*learning to learn*" termasuk metakognisi, regulasi diri, dan strategi pemecahan masalah menjadi penentu utama tingkat berpikir kritis mahasiswa (Kostikova et al. 2023)

Implikasinya adalah Hanya karena mahasiswa sering mengakses TikTok tidak berarti mereka berpikir kritis. Yang paling penting adalah, apakah mereka menggunakan konten tersebut secara reflektif, dengan strategi evaluatif, dan dalam konteks akademik. Penggunaan TikTok secara intensif belum tentu berbanding lurus dengan kemampuan berpikir kritis, kecuali apabila mahasiswa secara sadar mengevaluasi dan merefleksikan isi informasi yang mereka lihat. Dalam konteks ini, frekuensi penggunaan TikTok yang tinggi dapat menjadi potensi, jika diikuti dengan kebiasaan berpikir reflektif atas isi kontennya. Misalnya, mahasiswa yang menggunakan TikTok tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mendapatkan informasi aktual dan memperluas perspektif, menunjukkan praktik literasi digital yang lebih maju. Salah satu informan, misalnya, menyatakan bahwa ia —cukup sering melihat konten informatif dan isu-isu sosial di TikTok, yang menunjukkan bahwa penggunaan platform ini tidak hanya bersifat pasif.

Namun demikian, perlu disadari bahwa platform seperti TikTok bekerja berdasarkan algoritma yang menyaring informasi sesuai preferensi pengguna, sehingga paparan informasi bisa bersifat sempit atau bias jika tidak disikapi dengan kesadaran kritis. Oleh karena itu, tingginya frekuensi penggunaan TikTok harus ditempatkan dalam kerangka literasi digital dan kemampuan mahasiswa untuk memilah informasi secara selektif dan sadar.

4.2 Pandangan Mahasiswa terhadap Gaya Penyampaian Informasi Akun @geraldvincentt

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan telah mengenal atau setidaknya pernah melihat konten yang diunggah oleh akun TikTok @geraldvincentt. Bahkan, satu dari tiga informan menyatakan bahwa ia mem-follow akun tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa akun ini cukup dikenal dan memiliki jangkauan audiens yang luas di kalangan mahasiswa, terutama pengguna aktif TikTok.

Dari sisi gaya penyampaian, para informan memberikan respons yang konsisten dan positif. Informan 1 menyatakan bahwa gaya penyampaiannya —sederhana dan mudah dimengerti. Informan 2 menambahkan bahwa penggunaan format video singkat berdurasi 30 detik —cukup akurat dan efektif, sementara informan 3 menilai bahwa penyampaiannya —ringan namun tetap jelas, serta dekat dengan keseharian anak muda.

Dalam teori berpikir kritis dijelaskan *interpretation* dan *explanation*, yaitu kemampuan untuk memahami dan menjelaskan pesan yang disampaikan dengan jelas. Gaya penyampaian yang sederhana, ringkas, dan relevan seperti yang digunakan oleh @geraldvincentt, secara tidak langsung memfasilitasi proses berpikir kritis audiens, karena mempermudah mereka dalam menangkap inti isu yang disampaikan, mengingatkan audiens akan konteks, dan menyederhanakan isu kompleks menjadi lebih mudah dipahami.

Di era media sosial saat ini, banyak informasi bersifat cepat dan overload, sehingga pemrosesan informasi menjadi sangat bergantung pada bentuk penyampaiannya. Format video pendek TikTok yang dimanfaatkan oleh Gerald menjadi salah satu pendekatan yang sesuai dengan karakteristik generasi digital-native. Dalam hal ini, media dan metode penyampaian sangat berpengaruh terhadap sejauh mana seseorang mampu berpikir kritis terhadap isi informasi

Faktor lain yang menarik adalah kontekstualisasi konten dengan kehidupan mahasiswa. Informan 3 mengatakan bahwa konten dari @geraldvincentt terasa —dekat dengan keseharian anak muda, menunjukkan adanya relevansi personal yang tinggi. Ketika individu merasa bahwa informasi berkaitan langsung dengan kehidupannya, proses evaluatif dan reflektif dalam berpikir kritis cenderung lebih aktif terjadi. Berpikir kritis lebih mudah terbangun dalam konteks yang memiliki makna personal dan kedekatan emosional dengan individu.

Dalam teori kredibilitas sumber (*source credibility theory*), terdapat tiga dimensi utama yang mempengaruhi kredibilitas seseorang sebagai penyampai pesan, yakni: kompetensi (*expertise*), kepercayaan (*trustworthiness*), dan daya tarik (*attractiveness*) (Hovland, Janis, & Kelley, dalam O'Keefe, 2016). Berdasarkan data wawancara, gaya penyampaian Gerald menunjukkan keunggulan terutama pada dua aspek pertama.

1. Kompetensi merujuk pada sejauh mana seorang komunikator atau penyampai informasi dianggap memiliki pengetahuan, keahlian, dan pemahaman yang memadai atas topik yang dibahas. Dalam konteks akun TikTok @geraldvincentt, kompetensi ini tampak melalui kemampuannya menyampaikan informasi secara padat, ringkas, namun tetap substansial. Informan dalam penelitian ini secara konsisten menggarisbawahi bahwa Gerald mampu mengemas topik kompleks menjadi mudah dipahami, bahkan dalam durasi video yang sangat terbatas, yakni 30 hingga 60 detik.

Hal ini menunjukkan bahwa kreator tidak hanya memahami topik secara dangkal, tetapi juga memiliki kemampuan menyaring esensi informasi serta menyusunnya dalam bentuk narasi yang efektif. Kemampuan ini mencerminkan penguasaan materi, keterampilan komunikasi yang baik, serta kecakapan dalam menggunakan format media sosial sebagai medium penyampaian informasi yang efisien.

Lebih dari itu, kompetensi juga ditunjukkan dari kemampuan Gerald dalam memilih topik yang relevan dan aktual. Topik-topik seperti isu sosial, pendidikan, dan kebijakan publik yang menjadi fokus kontennya menunjukkan bahwa ia memahami kebutuhan informasi audiensnya, khususnya kalangan mahasiswa. Ini penting, karena konten yang dianggap relevan dan faktual tidak hanya meningkatkan keterlibatan audiens, tetapi juga memperkuat citra bahwa kreator memang berkompeten di bidang yang ia komentari atau bahas.

2. Kepercayaan (*trustworthiness*) Kepercayaan atau *trustworthiness* dalam teori kredibilitas berkaitan dengan sejauh mana audiens meyakini bahwa penyampai pesan jujur, netral, tidak memiliki kepentingan tersembunyi, dan menyampaikan informasi secara bertanggung jawab. Dalam wawancara, informan menyebut bahwa penyampaian Gerald terkesan tidak memihak dan sering kali didukung oleh referensi dari media kredibel seperti Kompas dan Tempo. Ini menjadi indikator penting bahwa Gerald tidak sekadar memberikan opini pribadi, tetapi mendasarkan kontennya pada fakta dan sumber terpercaya.

Penggunaan referensi eksplisit dalam video menunjukkan bahwa kreator memiliki komitmen terhadap akurasi informasi, serta menghargai proses verifikasi data sebelum disampaikan ke publik. Ini sangat penting di era post-truth, di mana banyak informasi disebarluaskan tanpa dasar yang kuat, hanya demi viralitas. Dengan menunjukkan bahwa kontennya memiliki landasan faktual, Gerald secara tidak langsung membangun relasi kepercayaan yang lebih kuat dengan audiensnya.

Selain itu, gaya penyampaiannya yang tenang, tidak provokatif, dan komunikatif menciptakan kesan bahwa ia adalah kreator yang bertanggung jawab secara etis. Tidak adanya penyampaian yang sensasional atau clickbait juga menjadi indikator bahwa ia tidak menggunakan emosi untuk memanipulasi opini, melainkan mendorong pemahaman berbasis data. Ini merupakan bentuk *trustworthiness* yang sangat dihargai oleh audiens yang memiliki kecenderungan berpikir kritis.

3. Daya tarik atau *attractiveness* dalam konteks kredibilitas sumber bukan hanya soal penampilan fisik, tetapi juga mencakup kedekatan personal, gaya komunikasi yang relatable, dan cara penyampaian yang sesuai dengan karakteristik audiens. Dalam hal ini, akun @geraldvincentt menunjukkan daya tarik yang kuat melalui penyampaian konten yang

santai namun serius, akrab namun tetap informatif, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh kalangan muda.

Informan menyebut bahwa konten Gerald terasa "dekat dengan kehidupan anak muda", yang berarti ia berhasil menghubungkan topik-topik berat seperti kebijakan publik atau isu sosial dengan konteks yang dikenali oleh audiens, seperti kehidupan kampus, opini mahasiswa, atau pengalaman sehari-hari. Strategi ini menciptakan koneksi emosional dan kognitif antara kreator dan penontonnya, sehingga membuat konten lebih mudah diterima dan diproses secara reflektif.

Selain itu, format video pendek yang digunakan, dengan visual menarik, narasi langsung ke poin utama, dan tidak bertele-tele, menjadi kekuatan yang menambah daya tarik tersebut. Gaya ini sejalan dengan cara berpikir dan konsumsi informasi generasi Z yang lebih menyukai konten cepat, to the point, namun tetap bermakna. Gerald juga menggunakan ekspresi wajah, intonasi suara, dan body language yang meyakinkan namun tidak berlebihan, yang memperkuat kesan autentik dan approachable.

Daya tarik yang kuat ini bukan hanya membantu dalam menarik perhatian, tetapi juga meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Dalam teori komunikasi, daya tarik seperti ini dapat mempengaruhi tingkat penerimaan dan internalisasi pesan oleh audiens, terutama bila disertai dengan kepercayaan dan kompetensi yang telah disebutkan sebelumnya.

Melalui gaya penyampaian yang ringan namun substansial, konten dari akun @geraldvincentt berhasil menjembatani antara kebutuhan akan informasi yang padat dan keinginan audiens akan bentuk penyampaian yang mudah dicerna. Gaya ini mencerminkan praktik komunikasi digital yang adaptif dan relevan di era informasi cepat.

Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan media dan literasi kritis, di mana generasi muda perlu dibekali dengan kemampuan untuk mengevaluasi sumber informasi, serta mengenali mana informasi yang faktual dan mana yang menyesatkan. Konten yang dikemas dengan pendekatan yang —dekatll namun tetap informatif, akan lebih mudah diterima dan pada akhirnya dapat mendorong praktik refleksi dan diskusi

4.3 Topik yang Sering Dilihat oleh Mahasiswa di Akun @geraldvincentt

Dari hasil wawancara, ketiga informan menyebut bahwa konten yang paling sering mereka lihat dari akun @geraldvincentt adalah berkaitan dengan isu-isu sosial, pendidikan, politik, serta kebijakan terkini yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Informan 1 menyebut, —biasanya isu-isu sosial, global, politik...ll. Informan 2 mengungkapkan, —biasanya berita-berita yang sedang trending...ll. Informan 3 menambahkan bahwa fokus konten —isu sosial, pendidikan, dan kebijakan terbaru yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa topik-topik tersebut bersifat aktual, edukatif, dan kontekstual, sehingga dinilai sesuai dengan kebutuhan informasi para mahasiswa.

berpikir kritis mencakup kemampuan untuk mengenali kedalaman dan relevansi informasi dengan konteks realitas individu. Ketika mahasiswa memilih mengonsumsi konten yang membahas isu aktual seperti kebijakan publik ataupun pembaruan pendidikan ini menunjukkan pola konsumsi yang berorientasi pada pemahaman isu nyata.

Lebih lanjut, konsep *metaliteracy* (Mackey & Jacobson, 2011) menegaskan bahwa pengguna harus mampu menilai informasi secara metakognitif yakni menilai apakah konten tersebut benar-benar relevan dan dapat dijadikan landasan diskusi atau kognisi lebih lanjut. Dengan memfokuskan pada konten aktual dan akademik, informan menunjukkan kecenderungan berpikir reflektif dan selektif. Dari Perspektif Literasi Digital dan Peran TikTok dalam Pendidikan.

Penelitian dari (Fitriani dkk. 2022) menunjukkan bahwa konten edukatif di TikTok mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa jika dikemas dalam format yang ringkas dan menarik teknik yang diyakini efektif untuk memperdalam pemahaman terhadap topik tertentu.

Selain itu, penelitian oleh (Fitriani dkk. 2022) menemukan bahwa TikTok dapat menjadi media pembelajaran alternatif dengan metode kreatif selama pengguna dapat mengatur waktu secara bijaksana dan menyaring konten secara selektif.

Mahasiswa dalam penelitian ini tampak memilih konten yang tidak hanya menarik, tetapi juga memberi nilai tambah edukatif dan aktualitas. Dengan menyaring konten berdasarkan relevansi terhadap konteks mahasiswa misalnya isu kebijakan, pendidikan, dan sosial mereka tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga konsumen kritis yang memilah mana informasi yang pantas untuk dipelajari lebih lanjut.

Memilih jenis konten ini bukan hanya karena tampilannya menarik, tetapi karena dianggap berkontribusi pada pemahaman situasi nyata. Hal ini menjadi salah satu wujud dari praktek berpikir kritis yang berorientasi edukasi dan refleksi.

4.4 Interaksi Audiens: Like, Simpan, Bagikan

Semua informan menyatakan aktif melakukan interaksi seperti menyukai (*like*), menyimpan (*save*), dan membagikan (*share*) konten dari akun TikTok @geraldvincentt. Informan 1 menyampaikan bahwa ia —sering menyukai karena menurut saya bagus saja. Informan 2 menyebut, —menyukai dan menyimpan pernah, sementara informan 3 menjelaskan, —cukup sering menyukai atau memberi like dan menyimpan kontennya, dan juga beberapa kali membagikannya lewat tautan WhatsApp karena menurut saya kontennya bermanfaat. Namun, komentar langsung jarang dilakukan oleh informan.

Berpikir kritis dalam ranah digital tidak hanya melibatkan penerimaan informasi secara pasif, tetapi juga refleksi terhadap tindakan pengguna terhadap informasi tersebut. Dabbagh & Fake (2021) mencatat bahwa interaksi aktif dalam media sosial dapat menunjukkan aspek partisipasi informatif, terutama bila dilakukan setelah mengevaluasi kebenaran dan relevansi informasi (Dabbagh & Fake, 2021).

Namun, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan TikTok juga menimbulkan tantangan pada kemampuan fokus dan berpikir kritis. Studi oleh Nariswari (2024) menemukan bahwa konsumsi konten singkat dan instan mengurangi kedalaman analisis dan fokus pengguna, sehingga tindakan interaksi bisa bersifat reaktif daripada reflektif (Nariswari, 2024).

Dalam konteks kredibilitas, tindakan menyukai, menyimpan, dan membagikan konten sering disebut sebagai *behavioral outcomes*, yaitu bentuk kepercayaan nyata terhadap konten. Dalam teori *source credibility*, interaksi ini mencerminkan persepsi bahwa konten tersebut memiliki nilai informatif dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun, perlu diimbangi dengan analisis kritis agar tidak menjadikan popularitas sebagai tolok ukur kebenaran.

Secara kualitatif, perilaku audiens yang memilih untuk like, save, dan share menunjukkan bahwa konten dari akun @geraldvincentt dilihat sebagai konten bernilai. Penyimpanan sering kali menunjukkan bahwa informasi akan digunakan kembali atau dijadikan referensi, sedangkan berbagi melalui WhatsApp menandakan konten dianggap bermanfaat untuk orang lain.

Namun, tanpa adanya komentar (yang memang dilaporkan jarang oleh informan), belum diketahui apakah tindakan ini disertai refleksi atau sekadar respons cepat terhadap konten yang menarik. Oleh karena itu, analisis musti menyoroti bahwa interaksi aktif ini berpotensi mencerminkan keterlibatan kritis, tetapi juga bisa menjadi indikator ketergantungan pada persepsi viralitas.

Penelitian dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menemukan bahwa TikTok secara signifikan meningkatkan intensitas interaksi sosial mahasiswa, menandakan bahwa platform ini efektif dalam membangun keterlibatan (Eka Susanti dkk., 2025). Hal ini relevan karena menunjukkan bahwa interaksi seperti *like*, *save*, dan *share* tidak hanya bersifat personal, tetapi juga bagian dari dinamika sosial digital yang lebih luas.

Interaksi seperti menyukai dan membagikan konten menggambarkan apresiasi dan kepercayaan audiens terhadap konten, serta menunjukkan potensi konten tersebut untuk menjadi sarana edukatif atau referensial. Namun, tanpa disertai proses reflektif seperti diskusi atau verifikasi interaksi ini masih bisa bersifat narsistik atau sekadar sesuai tren.

Dalam penelitian kualitatif ini, penting untuk menafsirkan tindakan interaksi sebagai indikator awal, dan mengeksplorasi lebih jauh konteks serta motivasi di balik tindakan tersebut apakah sebagai refleksi kritis atau respon otomatis terhadap konten menarik.

4.5 Akun sebagai Sumber Pendamping, Bukan Tunggal

Ketiga informan sepakat bahwa mereka menganggap akun TikTok @geraldvincentt sebagai salah satu dari sumber informasi terkini bukan satu-satunya. Informan 1 menyatakan, *“Salah satu sumber mungkin iya tapi bukan menjadi utama karena ya kita tidak boleh mengambil berita atau informasi dari satu sumber saja harus dari beberapa sumber agar beritanya lebih objektif.”* Informan 2 menambahkan, *“Kalo jadi salah satu iya karena berita kan gak bisa diambil dari satu sumber saja. Harus diambil dari 3 sampai 5 sumberlah.”* Sementara Informan 3 menegaskan, *“Menjadi salah satu sumber pasti iya karena menurut saya sumbernya bisa dipercaya.”*

Sikap semacam ini mencerminkan kesadaran akan literasi informasi dan praktik *dual-processing* dalam berpikir kritis yakni menggabungkan berbagai perspektif untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Dalam konteks

digital, sesi diskusi dan perbandingan sumber menjadi bagian dari strategi berpikir reflektif; mahasiswa yang menyadari pentingnya verifikasi lintas sumber menunjukkan bahwa mereka tidak terjebak dalam bias satu sumber.

Semangat —jangan hanya satu sumber— ini sangat relevan dengan temuan Faturtama & Abidin (2023), yang meneliti pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi awal mahasiswa. Mereka menyimpulkan bahwa meski media sosial memudahkan akses informasi secara cepat, mahasiswa tetap perlu menyeleksi dan menilai relevansi dari berbagai sumber agar tidak terjebak misinformasi.

Lebih lanjut, studi oleh Nurrahmi & Syam (2020) menemukan bahwa mahasiswa menunjukkan sikap kritis terhadap informasi di media sosial tetapi rendahnya self-efficacy membuat mereka sulit memverifikasi informasi secara mendalam. Hal ini menambah urgensi penggunaan lebih dari satu sumber sebagai sarana cross-check yang dapat memperkuat validitas informasi.

Mahasiswa dalam penelitian ini tidak sekadar menerima konten dari satu kanal mereka menyadari pentingnya kontekstualisasi dan triangulasi informasi. Kecenderungan untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber memperlihatkan praktik berpikir reflektif yang menempatkan akun @geraldvincentt sebagai komplemen dalam ekosistem sumber informasi digital yang lebih luas.

Dengan demikian, akun tersebut bukan digantungkan secara tunggal, tetapi diintegrasikan sebagai bagian dari jaringan informasi yang kompleks di mana mahasiswa menghubungkan berbagai konten dan sumber untuk menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif dan objektif.

4.6 Interaksi antara Kreator dan Audiens: Membangun Kepercayaan dan Memicu Refleksi Kritis

Dalam konteks media sosial, khususnya platform TikTok yang bersifat interaktif dan berbasis komunitas, hubungan antara kreator dan audiens menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk persepsi terhadap kualitas informasi yang disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan dalam penelitian ini sepakat bahwa kreator akun TikTok @geraldvincentt menunjukkan bentuk interaksi yang cukup baik terhadap pengikutnya. Interaksi tersebut terlihat dari kebiasaan kreator dalam menanggapi komentar-komentar yang muncul di unggahannya, baik secara langsung melalui kolom komentar maupun melalui fitur video balasan (*video reply*).

Informan menyampaikan bahwa tanggapan yang diberikan oleh kreator bersifat bijak, profesional, dan informatif. Hal ini menciptakan kesan bahwa kreator tidak hanya pasif dalam menyampaikan informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam dialog sosial digital dengan para pengikutnya. Tindakan seperti ini penting dalam membentuk dan memperkuat kepercayaan audiens, yang dalam kajian komunikasi disebut sebagai kredibilitas sumber (*source credibility*).

Kredibilitas sendiri terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: kompetensi (keahlian), *trustworthiness* (dapat dipercaya), dan *dynamism* (daya tarik personal/energi). Dalam hal ini, tindakan kreator yang secara aktif dan terbuka merespons komentar menunjukkan adanya *trustworthiness*, yaitu kepercayaan yang dibangun melalui transparansi dan interaktivitas. Ketika kreator bersedia menanggapi pertanyaan atau kritik dari audiens, hal ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya ingin menyampaikan informasi, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kontennya dan peduli terhadap pemahaman audiens.

Diperkuat oleh penelitian Charita dan Pandrianto (2023) dalam jurnal *Inter Komunika*, yang menyatakan bahwa salah satu strategi penting kreator konten dalam membangun kepercayaan audiens adalah melalui interaksi yang konsisten dan responsif. Ketika kreator menunjukkan kesediaan untuk berdialog dengan

pengikutnya, maka hal itu secara langsung meningkatkan persepsi kredibilitas terhadap dirinya. Respons yang bersifat profesional, bijak, dan tidak emosional juga menjadi faktor pendukung terciptanya relasi komunikasi yang sehat antara kreator dan audiens.

Lebih lanjut, dari perspektif berpikir kritis, interaksi yang terbuka seperti ini menciptakan ruang dialog yang produktif. Dalam konteks komunikasi digital, audiens yang kritis tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memiliki keinginan untuk menggali lebih jauh, mengklarifikasi informasi, dan bahkan mempertanyakan isi dari suatu konten. Saat kreator memberikan ruang untuk hal tersebut dan menanggapi dengan cara yang argumentatif dan informatif, maka terjadi proses penguatan berpikir kritis pada kedua belah pihak. Interaksi ini menjadi semacam wadah diskusi, bukan sekadar ruang konsumsi informasi satu arah.

Dalam jurnal *Netnografi Komunikasi* yang ditulis oleh Putri dan Widodo (2023), disebutkan bahwa interaksi kreator-audiens, terutama dalam bentuk dialog yang argumentatif, mampu mendorong pembentukan komunitas berpikir yang lebih kritis di media sosial. Ketika kreator tidak hanya memproduksi konten tetapi juga bersedia berdialog, maka komunikasi menjadi dua arah dan partisipatif. Hal ini secara tidak langsung mendidik audiens untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga penilai, pengkritik, dan penyaring informasi.

Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, interaksi antara kreator akun TikTok @geraldvincentt dengan para pengikutnya tidak hanya memperkuat kredibilitas sumber, tetapi juga mendorong tumbuhnya budaya berpikir kritis digital. Kreator tidak hanya dilihat sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai fasilitator diskusi dan pemahaman. Tindakan membalas komentar, menjawab pertanyaan, serta membuat klarifikasi konten melalui video tanggapan adalah bentuk nyata dari tanggung jawab komunikasi yang mengarah pada hubungan digital yang lebih sehat dan edukatif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan secara komprehensif, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa sebagai bagian dari generasi *digital-native* menunjukkan kecenderungan yang semakin berkembang dalam kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang beredar di media sosial, khususnya konten yang disampaikan melalui akun TikTok @geraldvincentt. Penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak hanya bersikap sebagai konsumen pasif yang sekadar menerima informasi, melainkan secara aktif terlibat dalam proses penilaian, refleksi, dan verifikasi atas kebenaran serta relevansi informasi yang mereka terima. Fenomena ini menjadi indikasi kuat bahwa berpikir kritis mahasiswa terhadap informasi digital semakin meningkat dan menjadi bagian penting dalam interaksi mereka dengan dunia maya.

Pertama, dalam hal frekuensi penggunaan TikTok, penelitian menemukan bahwa mahasiswa memanfaatkan platform ini secara intensif untuk berbagai tujuan, terutama hiburan dan pencarian informasi. Namun, frekuensi penggunaan yang tinggi tidak serta-merta berbanding lurus dengan tingkat kemampuan berpikir kritis. Penggunaan yang intensif hanya berdampak positif pada kemampuan berpikir kritis apabila diimbangi dengan kesadaran reflektif dan kemampuan metakognitif untuk menyaring, mengevaluasi, dan memilih konten secara kritis dan selektif. Temuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi harus didukung dengan literasi digital yang memadai dan kemampuan pengendalian diri agar pengguna tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum terverifikasi atau bersifat misleading.

Kedua, mahasiswa memberikan penilaian yang sangat positif terhadap gaya penyampaian konten oleh akun @geraldvincentt, yang dianggap sederhana, ringkas, dan sangat relevan dengan keseharian serta kebutuhan informasi mereka. Gaya penyampaian yang komunikatif dan mudah dicerna ini memudahkan mahasiswa dalam memahami dan menginterpretasikan informasi yang disajikan, sehingga proses evaluasi dan analisis menjadi lebih efektif. Dari perspektif teori kredibilitas sumber informasi, Gerald berhasil memenuhi aspek kompetensi dan *trustworthiness* secara signifikan. Hal ini terlihat dari penguasaannya terhadap materi yang dibahas, penggunaan referensi yang valid dan terpercaya seperti Kompas dan Tempo, serta penyampaian yang netral dan tidak memihak, sehingga memperkuat persepsi mahasiswa terhadap kredibilitas konten yang disajikan.

Ketiga, dalam pola konsumsi konten, mahasiswa cenderung memilih informasi yang bersifat aktual, edukatif, dan relevan dengan isu sosial, pendidikan, dan kebijakan publik yang tengah berkembang. Pilihan ini mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya memperoleh informasi yang kontekstual dan bermakna secara pribadi. Pola konsumsi yang reflektif dan selektif ini sesuai dengan konsep metaliterasi, yang tidak hanya menekankan pada pemahaman informasi secara dangkal, tetapi juga evaluasi dan penggunaan informasi tersebut sebagai dasar untuk berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang matang.

Keempat, indikator interaksi digital seperti pemberian tanda suka (*like*), menyimpan (*save*), dan membagikan (*share*) konten menjadi bukti awal kepercayaan dan keterlibatan mahasiswa terhadap konten yang disajikan. Meskipun komentar sebagai bentuk interaksi yang lebih aktif relatif jarang dilakukan, tindakan menyimpan dan membagikan mencerminkan adanya penilaian positif bahwa konten tersebut bernilai dan layak untuk disebarluaskan kepada orang lain. Namun, temuan ini juga menunjukkan perlunya pengembangan kemampuan refleksi dan diskusi kritis yang lebih mendalam di kalangan mahasiswa agar interaksi digital yang dilakukan tidak hanya berupa tindakan

impulsif semata, tetapi merupakan hasil dari pemikiran kritis dan pertimbangan yang matang.

Kelima, mahasiswa secara sadar tidak menempatkan akun @geraldvincentt sebagai satu-satunya sumber informasi yang mereka gunakan, melainkan menggunakannya sebagai sumber pendamping atau pelengkap dalam membangun pemahaman mereka terhadap isu tertentu. Kesadaran ini ditunjukkan dengan kebiasaan melakukan verifikasi informasi melalui sumber lain yang terpercaya, yang menggambarkan kematangan berpikir kritis mahasiswa dalam melakukan triangulasi informasi guna memperoleh gambaran yang lebih objektif, akurat, dan menyeluruh. Praktik ini mencerminkan sikap kritis yang sehat dalam menghadapi arus informasi yang sangat cepat dan beragam di era digital.

Keenam, interaksi yang terjadi antara kreator konten dan audiens memainkan peran sentral dalam membangun rasa percaya dan memicu munculnya proses berpikir kritis di kalangan mahasiswa. Respons aktif yang diberikan oleh Gerald terhadap komentar dan pertanyaan penonton melalui video tanggapan menciptakan suasana dialogis yang kondusif bagi keterlibatan intelektual audiens. Dalam konteks ini, kreator tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai fasilitator diskusi digital yang sehat dan produktif. Peran tersebut sangat penting dalam menguatkan nilai-nilai berpikir kritis seperti kemampuan argumentasi, klarifikasi, dan keterbukaan terhadap perspektif atau sudut pandang yang berbeda, sehingga mendorong terjadinya proses pembelajaran sosial secara online yang konstruktif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akun TikTok @geraldvincentt memiliki posisi strategis dalam ekosistem informasi digital yang dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai generasi digital-native. Walaupun tidak menggantikan peran sumber informasi konvensional seperti jurnal akademik, buku, atau media berita resmi, akun ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan penyampaian informasi yang cepat dan mudah diakses ala media sosial dengan kebutuhan mahasiswa akan pemahaman isu-isu kontemporer yang

valid, komprehensif, dan reflektif. Tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menilai dan merespons informasi yang disajikan oleh akun tersebut mencerminkan adanya pergeseran positif dalam budaya literasi digital di kalangan mereka, yang mengarah pada sikap yang lebih selektif, reflektif, dan terstruktur dalam mengelola dan mengolah informasi digital.

Dengan demikian, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran kreator konten digital dalam membangun ekosistem informasi yang sehat serta menumbuhkan budaya berpikir kritis yang kuat di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa. Selain itu, hasil ini juga mengindikasikan perlunya penguatan pendidikan literasi digital dan keterampilan berpikir kritis dalam kurikulum pendidikan tinggi agar mahasiswa semakin mampu memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi yang berkualitas dan bertanggung jawab dalam era informasi yang semakin kompleks dan dinamis.

5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan dalam penelitian ini, beberapa saran yang dapat diajukan untuk berbagai pihak terkait, antara lain:

1. Bagi Mahasiswa dan Generasi Muda

Mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial di era digital perlu terus mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai informasi yang sangat cepat dan masif tersebar. Tidak cukup hanya melakukan tindakan pasif seperti menyukai (*like*), menyimpan (*save*), atau membagikan (*share*) informasi semata, melainkan penting juga untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap validitas, relevansi, dan keberpihakan dari konten yang dikonsumsi. Hal ini menjadi krusial agar mahasiswa tidak mudah terjebak dalam informasi yang bersifat hoaks, bias, atau manipulatif.

Mahasiswa juga disarankan untuk tidak hanya mengandalkan satu sumber informasi saja, melainkan mengombinasikan berbagai sumber yang kredibel guna memperkuat pemahaman sekaligus menghindari bias informasi. Selain itu, keterlibatan aktif dalam diskusi digital seperti memberikan komentar yang berbasis argumen dan refleksi kritis dapat menjadi langkah penting dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan literasi informasi yang bertanggung jawab. Hal ini sekaligus dapat memupuk budaya diskusi yang sehat dan konstruktif di media sosial, terutama di kalangan generasi muda.

2. Bagi Kreator Konten Edukatif

Para kreator konten, khususnya yang bergerak di bidang edukasi seperti akun @geraldvincentt, diharapkan untuk terus mempertahankan dan bahkan meningkatkan kualitas penyampaian informasi yang informatif, netral, dan berbasis data yang valid. Kreator harus menyadari tanggung jawab moral mereka dalam menghadirkan konten yang bukan hanya menarik tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Peningkatan interaksi dua arah dengan audiens sangat dianjurkan, agar tercipta komunikasi yang lebih intensif dan dialogis, sehingga audiens tidak hanya menjadi konsumen pasif, melainkan juga aktif dalam proses pembelajaran dan refleksi kritis. Kreator juga dapat mempertimbangkan untuk membuat konten lanjutan yang berupa klarifikasi, elaborasi lebih mendalam, atau diskusi tematik yang fokus pada isu-isu tertentu. Pendekatan ini dapat mendorong audiens untuk tidak sekadar mengonsumsi informasi, tetapi juga berpikir kritis, berdiskusi, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap konten yang disajikan

3. bagi Institusi Pendidikan dan Pengambil Kebijakan

Institusi pendidikan tinggi perlu mengintegrasikan pendidikan literasi digital dan keterampilan berpikir kritis secara lebih sistematis dan aplikatif dalam kurikulum pembelajaran. Dosen dan pengajar dianjurkan untuk

memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan dekat dengan keseharian mahasiswa, sehingga materi yang disampaikan terasa lebih hidup dan bermakna.

Selain itu, kampus dapat mengadakan pelatihan, workshop, atau seminar yang khusus membahas cara menilai informasi secara kritis di media sosial, sekaligus mempromosikan konten edukatif berkualitas yang mendukung perkembangan literasi digital mahasiswa. Pemerintah dan kementerian terkait juga perlu mendorong kolaborasi yang erat antara lembaga pendidikan dengan kreator konten edukatif untuk menciptakan ruang edukatif yang kondusif di media sosial. Ruang ini sangat penting untuk menumbuhkan pola pikir kritis, kreatif, dan terbuka di kalangan generasi muda, sehingga mereka mampu berpartisipasi aktif dalam diskursus digital yang sehat dan produktif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang besar untuk kajian lanjutan yang lebih luas dan mendalam. Peneliti selanjutnya dapat memperluas jumlah informan dan melibatkan kelompok usia lain, sehingga hasil penelitian menjadi lebih representatif dan dapat digeneralisasikan. Selain itu, penelitian juga dapat diperluas dengan meneliti berbagai platform media sosial lain seperti Instagram, YouTube, atau X (sebelumnya Twitter) untuk melihat dinamika berpikir kritis pengguna di berbagai kanal digital.

Kajian mendalam mengenai hubungan antara algoritma media sosial dengan pembentukan bias informasi di kalangan pengguna muda juga sangat relevan untuk dikaji. Penelitian yang mengembangkan model pengukuran berpikir kritis berbasis media sosial juga menjadi kebutuhan penting agar proses evaluasi berpikir kritis dapat dilakukan secara lebih sistematis dan kuantitatif. Pendekatan metodologi kuantitatif ataupun campuran (mixed methods) dapat digunakan untuk memverifikasi temuan-temuan kualitatif dari penelitian ini agar hasilnya lebih kuat dan aplikatif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang bagaimana mahasiswa bersikap kritis terhadap informasi yang mereka peroleh melalui platform TikTok, tetapi juga berkontribusi pada wacana pentingnya membangun budaya berpikir reflektif dan selektif dalam menghadapi derasnya arus informasi digital saat ini. Akun seperti @geraldvincentt memiliki potensi besar untuk menjadi mitra strategis dalam pendidikan literasi digital, asalkan kualitas informasi yang disampaikan tetap terjaga, bersifat objektif, dan interaktif. Sinergi antara pengguna, kreator, institusi pendidikan, dan pengambil kebijakan dapat menjadi kunci sukses dalam menciptakan ekosistem informasi digital yang sehat dan produktif bagi generasi masa depan.

5.3 Kata Penutup

Penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana mahasiswa, sebagai bagian dari generasi digital-native, berperan aktif dalam menyikapi informasi yang tersebar di media sosial, khususnya di platform TikTok melalui akun @geraldvincentt. Dalam era digital yang sarat dengan arus informasi yang cepat dan masif, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu, terutama generasi muda yang sehari-harinya tidak terlepas dari penggunaan teknologi dan media sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen informasi secara pasif, tetapi mereka juga menunjukkan sikap reflektif, selektif, dan analitis terhadap konten yang mereka terima. Ini menandakan adanya kemajuan positif dalam budaya literasi digital, di mana mahasiswa mampu melakukan proses evaluasi dan verifikasi atas kebenaran dan relevansi informasi yang beredar. Mereka cenderung tidak hanya menerima begitu saja informasi yang ditemukan, melainkan juga menimbang bukti, mencari sumber pendukung, serta membandingkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil kesimpulan.

Akun TikTok @geraldvincentt berperan sebagai salah satu sumber informasi yang dianggap kredibel oleh mahasiswa karena penyampaian kontennya

yang sederhana, ringkas, dan mudah dipahami, namun tetap kaya dengan referensi dan data yang valid. Gaya komunikasi yang menarik dan interaktif juga menjadi faktor penting dalam membangun kedekatan dan kepercayaan antara kreator dan audiens. Hal ini menunjukkan bahwa kreator konten edukatif memiliki peranan strategis dalam membentuk ekosistem informasi yang sehat dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis di kalangan pengguna media sosial.

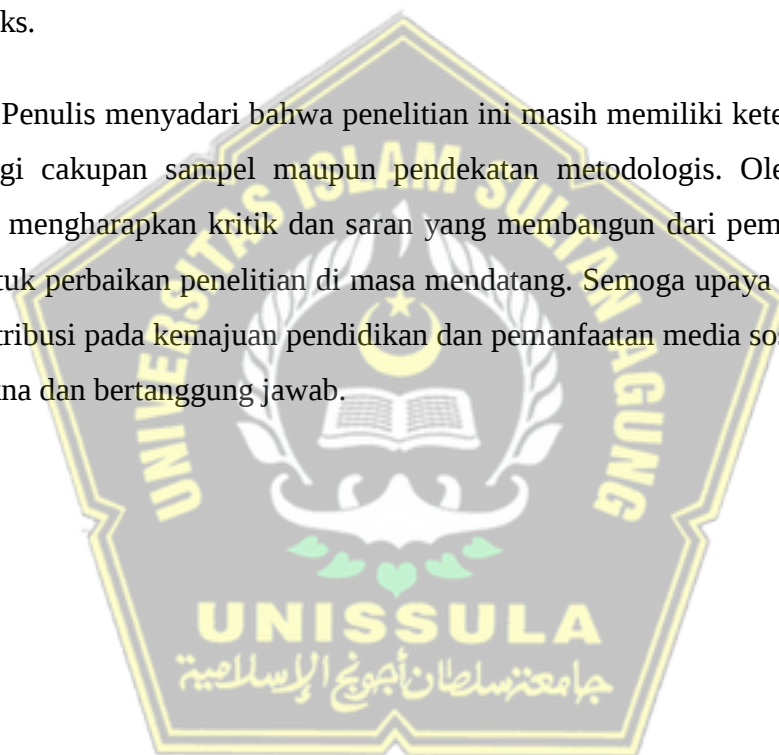
Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya peran institusi pendidikan dan pengambil kebijakan dalam mendukung literasi digital dan berpikir kritis melalui kurikulum dan program pendidikan yang relevan dan aplikatif. Pendidikan tinggi dapat memanfaatkan media sosial sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif untuk menjangkau mahasiswa dengan cara yang lebih kontekstual dan menyenangkan. Pemerintah dan lembaga terkait juga diharapkan dapat mendorong kolaborasi antara dunia akademik dan kreator konten dalam menciptakan ruang diskusi yang sehat, produktif, dan edukatif di dunia maya.

Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lebih lanjut, baik dengan memperluas subjek penelitian maupun menggunakan metode penelitian campuran untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Studi mendalam mengenai pengaruh algoritma media sosial terhadap pembentukan opini dan bias informasi juga menjadi topik yang sangat relevan untuk diteliti guna memperkuat literasi digital di masa depan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi bahwa di tengah derasnya arus informasi di era digital, kemampuan berpikir kritis menjadi kunci utama agar informasi dapat dikelola dengan baik dan dimanfaatkan secara optimal. Dengan keterlibatan aktif mahasiswa dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan muncul generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menggunakan dan menyebarkan informasi.

Akhirnya, penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang literasi digital dan komunikasi massa. Semoga penelitian ini juga menjadi sumber inspirasi bagi para akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan untuk terus mengembangkan strategi dan program yang mendukung penguatan kemampuan berpikir kritis dan literasi informasi di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Dengan demikian, masyarakat, khususnya generasi muda, dapat lebih siap menghadapi tantangan dan peluang di era informasi global yang semakin kompleks.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi cakupan sampel maupun pendekatan metodologis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca dan para ahli untuk perbaikan penelitian di masa mendatang. Semoga upaya kecil ini dapat berkontribusi pada kemajuan pendidikan dan pemanfaatan media sosial yang lebih bermakna dan bertanggung jawab.



DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, Indri, Universitas Kristen, and Satya Wacana. 2020. —Analisis Kesulitan Mahasiswa Dalam Menumbuhkan.‖ *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 04(01):261–67.
- Charita, Y. F., & Pandrianto, N. (2023). *Menelisik Strategi Content Creator Fitra Eri dalam Membangun Kepercayaan Audiens*. Inter Komunika: Jurnal Komunikasi.
- Dabbagh, N., & Fake, H. (2021). *College students' informal learning with social media*. The Internet and Higher Education.
- Devin Lutfi Faturtama & Syahrul Abidin. (2023). *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sumber Informasi Awal Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSU*. Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi Febri Nurrahmi & Hamdani M. Syam. (2020). *Perilaku Informasi Mahasiswa dan Hoaks di Media Sosial*. Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi.
- Eka Susanti, Nazwa Salsabila, & Tiara Syabila. (2025). *Analisis Interaksi Sosial Mahasiswa Pelanggan Aplikasi TikTok pada Mahasiswa IPS*.
- Ennis, Robert H. 2017. —A Concept of Critical Thinking: A Proposed Basis for Research in the Teaching and Evaluation of Critical Thinking Ability.‖ *The Ethics of Teaching* (I):115–45.
- Fitri Fajriani, N. N. Aprilia, I. Harahap, & S. Mulyeni. (2024). *Penggunaan Media Sosial Tiktok dalam Proses Pembelajaran*. Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah.
- Hadi, Ido Prijana dkk. 2021. *Hakikat Komunikasi Massa*.
- Héctor Galindo-Domínguez · María José Bezanilla · Lucía Campo. 2025. —Relationship between Social Media Use and Critical Thinking in University Students.‖ *Education and Information Technologies* 30:6641–65. doi:

10.1007/s10639-024-12953-z.

Kostikova, I., L. Holubnyacha, T. Besarab, O. Moshynska, T. Moroz, and I. Shamaieva. 2023. —Interactive Mobile Technologies.‖ *International Journal of Interactive Mobile Technologies* 17(15):135–54.

Mackey, T. P., & Jacobson, T. E. (2011). *Metaliteracy*. (Konsep literasi digital reflektif)

Nadia Raissa Nariswari. (2024). *Pengaruh Media Sosial terhadap Kemampuan Berfikir Kritis dan Daya Fokus Masyarakat Indonesia*. Jurnal VICIDI.

Nuzuli, Ahmad Khairul, and Wahyu Kristian Natalia. 2022. —Motif Penggunaan Aplikasi Tik Tok Di Kota Semarang.‖ *Jurnal InterAct* 10(2):47–58. doi: 10.25170/interact.v10i2.3151.

Pardianti, Melly Septia, and Velantin Valiant S. 2022. —Pengelolaan Konten Tiktok Sebagai Media Informasi.‖ *Ikon --Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 27(2):187–210. doi: 10.37817/ikon.v27i2.1905.

Puazah, Sinta Sipa'atul, and Asaas Putra. 2022. —Pemanfaatan Akun Tiktok Oleh Suara.Com Sebagai Media Penyebaran Berita Dan Informasi.‖ *E-Proceeding of Management* 8(6):3533–41.

Putri, E. A., & Widodo, A. W. (2023). *Keterlibatan Audiens dalam Mendukung Karya Influencer di Instagram*. Jurnal Netnografi Komunikasi.

Rahardaya, Astrid Kusuma, and Irwansyah Irwansyah. 2021. —Studi Literatur Penggunaan Media Sosial Tiktok Sebagai Sarana Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19.‖ *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3(2):308–19. doi: 10.47233/jteksis.v3i2.248.

Ramby, Khansa. 2022. —Konsistensi Kreator Konten Tiktok Dalam Memproduksi Video Sebagai Aplikasi Nomor Satu Di App Store.‖ *Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim* (4585):39–40.

Setiawan, Ary Dendy. n.d. —Ary Dendy Setiawan_200240156_bab 1.‖

Wahyudin Nasution. 2017. —No Title.‖ *Strategi Pembelajaran*.

